



TRANSFORMASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

(DARI ERA KLASIKAL HINGGA ERA DIGITAL)

PENULIS :
DR. RINI, M.S.I
M. ARIF MUSTOFA, M.Pd



EDITOR :
IRNI LATIFA IRSAL, M.Pd

Dr. Rini, M.S.I
M. Arif Mustofa, M.Pd

Transformasi Pembelajaran Bahasa Arab
(Dari Era Klasikal hingga Era Digital)



LP2 IAIN CURUP

**TRANSFORMASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
(DARI ERA KLASIKAL HINGGA ERA DIGITAL)**

Penulis : Dr. Rini, M.S.I
M. Arif Mustofa, M.Pd

Penyunting : Musda Asmara
Layout : Sulthon El Aziz

Penerbit : LP2 IAIN Curup
Alamat : Jl. Dr. Ak Gani No. 1, Dusun Curup,
Rejang Lebong – Bengkulu – Indonesia

Website : <http://book.iaincurup.ac.id>
Email : publikasi@iaincurup.ac.id

ISBN :

Cetakan Pertama, 20.....

Dilarang mengutip buku ini sebagian maupun seluruhnya
dan dilarang memperbanyak tanpa izin tertulis dari
penerbit

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya penulisan buku referensi ini dapat diselesaikan tanpa hambatan berarti.

Buku referensi ini diberi judul “Transformasi Pembelajaran Bahasa Arab (dari Era Klasikal hingga Era Digital)”, dimaksudkan untuk memberikan pencerahan kepada tenaga pendidik bahasa Arab dalam memahami perkembangan pembelajaran bahasa Arab dari masa ke masa.

Perkembangan pembelajaran bahasa Arab yang telah bertransformasi dari pembelajaran klasikal ke pembelajaran digital membuktikan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak pernah berhenti melakukan inovasi dan kreativitas dalam mengembangkan metodologi pembelajarannya. Perkembangan ini dimaksudkan sebagai upaya dalam menjawab tantangan zaman dan tuntutan kemajuan teknologi yang saat ini berkembang begitu pesat termasuk dalam bidang pendidikan.

Terima kasih kami haturkan kepada Bapak Rektor IAIN Curup yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk menulis buku referensi ini dan kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusinya. Kepada para pembaca, diharapkan kritik dan sarannya demi penyempurnaan buku ini. Semoga Allah mencatatnya sebagai amal ibadah bagi kita semua. Amin...

Curup, 3 Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I: PEMBELAJARAN BAHASA ARAB	1
A. Teori Pembelajaran	1
B. Hakekat Pembelajaran Bahasa Arab	5
C. Pembelajaran Kemahiran Bahasa Arab	8
D. Pembelajaran Unsur Bahasa Arab	48
BAB II: PERKEMBANGAN DAN PERIODESASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB FIKIH SEBAGAI FORMULASI HUKUM ISLAM	51
A. Definisi Pendekatan, Metode dan Teknik	51
B. Perkembangan Metode Pembelajaran Bahasa Arab	53
C. Perkembangan Metode Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia	59
D. Jenis-jenis metode Pembelajaran Bahasa Arab	65
E. Periodisasi Pembelajaran Bahasa Arab Era Klasikal	73
F. Tokoh-Tokoh Bahasa Arab di Era Klasikal	75
G. Periodisasi Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital	77
H. Tokoh-Tokoh Bahasa Arab di Era Digital	82

BAB III: PEMBELAJARAN BAHASA ARAB ERA KLASIKAL	85
A. Definisi Pembelajaran Bahasa Arab Klasikal	85
B. Model Pembelajaran Bahasa Arab Klasikal	87
C. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Bahasa Arab Klasikal	97
BAB IV: PEMBELAJARAN BAHASA ARAB ERA DIGITAL	103
A. Definisi Pembelajaran bahasa Arab Era Digital	103
B. Model Pembelajaran Bahasa Arab Digital	117
C. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Digital	131
DAFTAR REFRENSI	135



BAB I

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. Teori Pembelajaran

1. Definisi Pembelajaran

Pengertian Pembelajaran yaitu suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan belajar tersebut. Menurut aliran behavioristik dikatakan bahwa pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. (Hamdani, 2011, p. 23).

Sedangkan menurut **Gagne**, ia menyebutkan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya

proses belajar peserta didik yang bersifat internal. (Warsita, 2008, p. 266)

Adapun **Dimiyati dan Mudjiono** menjelaskan, bahwasanya pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. (Sagala, 2011, p. 62)

Lebih dari itu, Warsita melanjutkan dengan menjelaskan bahwa definisi sebuah pembelajaran harus memiliki 5 prinsip dasar yaitu:

- a. Pembelajaran sebagai usaha untuk memperoleh perubahan perilaku. Prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama proses pembelajaran itu adalah adanya perubahan perilaku dalam diri peserta didik.
- b. Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. Prinsip ini mengandung makna bahwa perilaku sebagai hasil pembelajaran meliputi semua aspek perilaku dan bukan hanya satu atau dua aspek saja.
- c. Pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ini mengandung makna bahwa pembelajaran itu merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan, di dalam aktivitas itu terjadi adanya tahapan-tahapan aktivitas yang sistematis dan terarah.
- d. Proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan adanya suatu tujuan yang akan dicapai.

e. Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman

Oleh sebab itu, pembelajaran dapat dimaknai sebagai usaha tenaga pengajar atau guru untuk dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik dan mampu menjadi tauladan sehingga menjadikan mereka menjadi lebih baik.

2. Ciri-Ciri dan Komponen Pembelajaran

Ada beberapa pakar pendidikan menyebutkan bahwa pembelajaran memiliki karakteristik ataupun ciri-ciri tertentu. Di antaranya adalah Darsono, ia menyebutkan bahwa ciri atau karakteristik pembelajaran yaitu: (Warsita, 2008, p. 47)

- a. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan dengan sistematis.
- b. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
- c. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik perhatian dan menantang siswa.
- d. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
- e. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
- f. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun secara psikologi.
- g. Pembelajaran menekankan keaktifan siswa.
- h. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan sengaja

Sedangkan komponen pembelajaran yang berkaitan dengan proses belajar terdiri dari beberapa hal, yaitu:

a. Tujuan

Tujuan merupakan keinginan atau harapan dari guru yang ingin dicapai dari poses belajar mengajar. Tidak ada pembelajaran yang berlangsung tanpa adanya target maupun tujuan

b. Bahan pembelajaran

Bahan pembelajaran merupakan materi yang akan disampaikan oleh guru terhadap peserta didik. Pembelajaran yang baik ditentukan dengan bahan pembelajaran yang baik. Seorang guru dikatakan bagus kalau dia menyiapkan materi secara baik. Oleh sebab itu, sudah semestinya guru menyiapkan materi atau bahan pembelajaran sebelum melaksanakan pengajaran. (Zain, 2013, pp. 41-42)

c. Pendekatan, Teknik, Model, Strategi Metode

Kesuksesan tujuan dan bahan ajar sangat bergantung pada komponen ini. Perlu adanya teknik dan metode yang tepat sehingga materi yang disampaikan akan mudah diterima

d. Media

Yaitu alat atau sarana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi meningkatkan peranan strategi pembelajaran.

e. Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk melihat keberhasilan pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Selain itu, evaluasi juga dapat menjadi landasan guru untuk menentukan dan memperbaiki proses belajar mengajar baik dari strategi, materi, media atau yang lainnya.

Dari pemaparan beberapa definisi yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab adalah suatu proses belajar mengajar yang dilaksanakan untuk melakukan perubahan pengetahuan dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu dan juga perubahan tingkah laku yang sebelumnya tidak dapat mengucapkan kata-kata Bahasa Arab menjadi cakap dan terampil dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Arab. Proses pembelajaran Bahasa Arab ini dilakukan secara aktif menggunakan metode, strategi dan teknik tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

B. Hakekat Pembelajaran Bahasa Arab

1. Bahasa Arab

Bahasa Arab dilihat dari penggunaannya, merupakan bahasa yang paling banyak digunakan. Tercatat 200 juta manusia menggunakan bahasa Arab untuk berkomunikasi. Di samping itu, ada 20 Negara yang secara resmi menggunakan bahasa ini dan tentu bahasa Arab merupakan bahasa al Qur'an. Oleh karena itu, bahasa Arab memberikan pengaruh yang besar terhadap umat Islam dunia untuk mempelajarinya. (Hariyanto, 2012, pp. 209-210)

Di samping itu, Azhar Arsyad menyebutkan bahwa bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang belakangan ini banyak ditekuni oleh masyarakat untuk di pelajari dan ditelaah, baik yang berorientasi pada pendekatan normatif dan spiritualis dengan keyakinan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa agama karena al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab, maupun melalui pendekatan edukatif dan konsumtif yang berpendapat bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang perlu diteliti secara khusus baik dari segi historis maupun estetika nya.

2. Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan bahasa asing, sehingga pembelajarannya bisa dimaknai dengan sebuah proses yang kompleks dengan berbagai fenomena yang pelik sehingga tidak mengherankan kalau hal ini bisa mempunyai arti yang berbeda bagi setiap orang. (Rosyidi, 2009, p. 17)

Pembelajaran bahasa Arab diarahkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan para peserta didik agar bersifat positif terhadap bahasa Arab baik yang *reseptif* maupun *produktif*. Ketrampilan yang bersifat *reseptif* yaitu kemampuan seorang dalam memahami ucapan orang lain dan memahami teks bacaan atau yang biasa disebut dengan kemahiran *istima'* dan *fahmul maqru'*. Adapun ketrampilan yang bersifat *produktif* adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan dan memanfaatkan bahasa sebagai sarana komunikasi baik lisan maupun tulisan. Ketrampilan berbahasa ini sangat

urgen untuk memahami sumber-sumber agama seperti al Quran maupun hadits. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa arab di Madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak (*maharatu al-istima'*), berbicara (*maharatu al-kalam*), membaca (*maharatu al-qira'ah*), dan menulis (*maharatu al-kitabah*).

Pada tingkat dasar, kemahiran *istima'* dan *kalam* diajarkan secara seimbang supaya menjadi landasan berbahasa bagi peserta didik. Sedangkan pada tingkat menengah, seluruh kemampuan berbahasa sudah diajarkan secara seimbang, dan pada tingkat lanjutan, peserta didik lebih difokuskan untuk mempelajari dua kemahiran yaitu membaca dan menulis dengan harapan mereka mampu mencari dan memahami referensi-referensi yang bertuliskan bahasa Arab.

3. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Tujuan pembelajaran bahasa Arab menurut **Bisri Mustofa dan Abdul Hamid** secara umum bisa dibagi menjadi dua. Dari sisi sang pendidik, tujuan pembelajaran bahasa Arab yaitu menjadikan bahasa Arab mudah dipahami oleh para peserta didik, sedangkan tujuan dari peserta didik yaitu penguasaan mereka terhadap bahasa Arab. (Abdu & Hamid, 2012, p. 5). Adapun pelajaran bahasa Arab sendiri memiliki tujuan: (Agama, 2014, p. 45)

- a. Mengembangkan kemampuan berko-munikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulisan, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni

menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).

- b. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam
- c. Mengembangkan pemahaman tentang saling berkaitan antar bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya

C. Pembelajaran Kemahiran Bahasa Arab

1. Pembelajaran Kemahiran Menyimak (*istima'*)

a. Tujuan Pembelajaran menyimak

Tujuan pembelajaran *istima'* secara umum adalah, membedakan dan menemukan unsur-unsur fonetik dan struktur kata lisan, untuk menemukan dan memperkenalkan bunyi-bunyi, kata-kata, atau ide-ide baru kepada penyimak.

Adapun dalam bahasa Arab tujuan pembelajaran menyimak yaitu: (Taufiq, p. 46)

- 1) Dapat mengetahui dan membedakan bunyi dalam bahasa Arab
- 2) Dapat membedakan harakat (tanda baca) yang dibaca panjang dan di baca pendek

- 3) Mampu membedakan kesamaan dua bunyi yang hampir sama
- 4) Memahami hubungan tanda baca dan tulisan
- 5) Mendengar dan memahami suatu kata ketika sedang berbicara
- 6) Mengetahui kata-kata yang di tasydid (digandakan) dan ditanwin
- 7) Memahami arti kata karena proses penggantian dan penyamaan dalam kata bahasa arab
- 8) Memahami pola penggunaan kata-kata dalam bahasa Arab baik
- 9) yang digunakan untuk kata ganti laki-laki, perempuan, hitungan, waktu dan lain-lain
- 10) Memahami penggunaan kata dalam bahasa

b. Tahapan Pembelajaran Menyimak

Pada pembelajaran menyimak seorang guru harus memahami tahapan yang harus dilakukan. Hal ini guna memudahkan guru dalam mewujudkan tujuan pembelajaran itu sendiri. **Fuad Efendy** menyebutkan bahwa tahapan pembelajaran menyimak sebaiknya disertai dengan tahapan latihan-latihan. Latihan yang dimaksud yaitu: (Efendy, 2009, p. 137)

- 1) Latihan pengenalan (identifikasi), pada tahap pertama ini bertujuan agar siswa dapat mengidentifikasi bunyi-bunyi bahasa arab secara tepat

- 2) Latihan mendengarkan dan menirukan, setelah siswa mengenal bunyi-bunyi-bunyi bahasa Arab melalui ujaran-ujaran yang didengarnya, ia kemudian dilatih untuk mengucapkan dan memahami makna yang dikandung oleh ujaran tersebut. hal ini menunjukkan walaupun latihan menyimak bertujuan untuk melatih pendengaran, tapi dalam praktek selalu diikuti dengan latihan pengucapan dan pemahaman. Jadi setelah siswa mengenal bunyi-bunyi bahasa Arab melalui ujaran-ujaran yang didengarnya, ia kemudian dilatih untuk mengucapkan dan memahami makna yang terkandung dalam ujaran tersebut
- 3) Latihan mendengar dan membaca, guru mendengarkan materi bacaan yang sudah direkam dan siswa membaca teks (dalam hati) mengikuti materi yang diperdengarkan
- 4) Latihan mendengar dan memahami, mendengarkan-memahami itu bukan merupakan suatu proses yang pasif, melainkan suatu proses yang aktif dalam mengkonstruksikan suatu pesan dari sesuatu arus bunyi

c. Metode pembelajaran menyimak

Metode yang bisa dan biasa digunakan untuk mendengarkan kemahiran mendengar yaitu: (Mahmudin, 2021)

1) Sam'iyah Syafahiyah

Fungsi bahasa yang mendasar adalah sebagai alat komunikasi, di mana orang dapat mengungkapkan apa yang ada di dalam hatinya sekaligus berinteraksi dengan orang dan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, dalam pengajaran bahasa diperlukan sebuah cara atau metode yang orientasinya bukan hanya dalam pemahaman gramatikal dan kemampuan dalam membaca, akan tetapi lebih dari itu, kemampuan dalam menggunakan bahasa yang dipelajari secara lisan atau komunikatif.

Adapun munculnya metode ini, adalah akibat dari keterbatasan yang dihasilkan oleh metode membaca pada kemampuan membaca teks-teks yang ternyata tidak lagi memadai untuk memenuhi kebutuhan yang berkembang pada tahun empat puluhan. Dalam perang dunia II, Amerika Serikat memerlukan personalia yang lancar berbahasa asing untuk ditempatkan di beberapa negara, baik sebagai penerjemah dokumen-dokumen maupun pekerjaan lain yang memerlukan komunikasi langsung dengan masyarakat setempat. Untuk itu, Departemen Pertahanan Negara Amerika Serikat membentuk satu badan yang dinamai Army Specialized Training Program (ASTP) dengan melibatkan 55 universitas di AS. Program yang dimulai pada tahun 1943 ini bertujuan agar peserta program dapat mencapai ketrampilan berbicara dalam beberapa bahasa asing dengan pendekatan dan metode yang baru sama sekali. (Efendy, 2009, p. 57)

Para pakar bahasa memanfaatkan dan menerapkan metode ini untuk mempelajari aswat, gramatikal bahasa:

sintaksis/ nahwu dan morfologi/ sharf, dan analisis kesamaan antara bahasa siswa dan bahasa yang akan dipelajarinya.

Di antara alasan pemanfaatan metode ini oleh para pakar bahasa yaitu:

a) *Bahasa itu lisan bukan tulisan*

Dalam bahasa ibu, pada mulanya kita mempelajari dalam bentuk ujaran secara lisan sebelum kita mempelajarinya secara tulisan. Oleh karena itu, metode audio-lingual ini beranggapan bahwa permulaan yang benar dalam mempelajari bahasa minimal adalah fokus terhadap bagian-bagian bahasa, memahaminya, dan menggunakannya dalam berbicara,

b) *Bahasa adalah kumpulan sistem dari adat/ kebiasaan*

Bahasa memang tidak bisa terlepas dari sistem atau aturan yang ada dalam bahasa tertentu, akan tetapi perlu diperhatikan bahwa sistem itu akan berfungsi dan digunakan secara otomatis ketika bahasa digunakan. Oleh karena itu, metode "*sam'iyah syafahiyah*" ini menuntut agar bahasa digunakan secara spontanitas sehingga sistem yang ada pada bahasa tersebut secara tidak langsung terintegrasi dalam penggunaannya.

c) *Belajar bahasa bukan apa yang terdapat di dalamnya*

Metode "*sam'iyah syafahiyah*" ini memperhatikan tentang pembelajaran bahasa yang bukan mempelajari apa

yang terdapat dalam bahasa seperti gramatikalnya akan tetapi mempelajari bahasa itu sendiri. Metode ini lebih menuntut siswa untuk praktik secara lisan dari kosa kata yang sudah mereka pelajari. Kenapa demikian, itu lebih disebabkan karena siswa akan merasa susah untuk belajar bahasa ketika mereka belajar tentang bahasa (gramatikalnya) dalam waktu dan pembahasan yang lama.

d) Bahasa adalah yang diucapkan penuturnya secara spontan

Menurut metode “*sam’iyah syafahiyah*”, bahasa adalah respon spontan dari penuturnya meskipun kadang kita temukan kalimatnya sesuai dengan kaidah maupun sebaliknya akan tetapi secara umum kalimat tersebut digunakan. akan tetapi yang perlu diperhatikan adalah memilih materi-materi yang benar dan sesuai menurut kaidah bahasa dan banyak digunakan bagi penutur asli.

Kelebihan dan kelemahan

Sebagai sebuah metode, seperti yang lain metode ini juga memiliki kelebihan dan kelemahan dalam penerapannya.

Kelebihan

Adapun kelebihan dari metode ini yaitu:

- a) siswa mempunyai pelafalan yang bagus, karena metode ini memfungsikan bahasa sebagai alat komunikasi
- b) siswa terampil membuat pola-pola kalimat yang sudah dilatihkan

- c) siswa dapat melakukan komunikasi lisan dengan baik karena latihan yang intensif
- d) suasana kelas menjadi hidup dengan siswa dan siswi yang dituntut aktif dalam berkomunikasi.

Kelemahan

Adapun kelemahan-kelemahan yang dimiliki metode ini yaitu:

- a) siswa merasa bosan dengan pengulangan yang terlalu sering dan bahkan mereka tidak mengetahui makna dari apa yang diucapkan
- b) siswa akan kesulitan mengucapkan kalimat-kalimat di luar apa yang mereka biasakan
- c) keaktifan siswa adalah respon terhadap stimulus guru, jadi guru masih terlalu dominan dalam hal ini, sehingga siswa kurang punya inisiatif dan kreatifitas
- d) karena kesalahan dianggap dosa maka siswa dituntut untuk menguasai pola-pola kalimat yang cukup banyak, yang mengakibatkan mereka takut untuk menggunakan bahasa
- e) latihan-latihan bersifat manipulatif tidak kontekstual, sehingga menyusahkan siswa dalam praktik komunikasi yang sesungguhnya.

Langkah-langkah

Langkah-langkah dalam penerapan metode ini yaitu:

- a) Penyajian dialog atau bacaan pendek dengan cara guru membaca berulang kali dan murid mendengarkannya tanpa melihat teks
- b) Siswa menirukan bacaan guru per kalimat berulang-ulang secara klasikal, sambil menghafalkannya
- c) Penyajian pola-pola kalimat yang dianggap sukar karena tidak sesuai dengan bahasa ibu dilakukan dengan teknik drill
- d) Mendramatisasikan dialog pendek yang sudah dihafal di depan kelas secara bergantian
- e) Membuat kalimat-kalimat yang lain di luar teks dengan pola kalimat yang sudah dipelajari.

2) Metode Mubasyaroh

Kemunculan metode ini lebih disebabkan karena ketidakpuasan dengan metode sebelumnya dan juga dikarenakan adanya tujuan yang lain dalam pengajaran bahasa asing yang berkaitan dengan kebutuhan nyata dalam penggunaannya.

Metode ini merasa tidak puas dengan metode tata bahasa dan tarjamah karena dalam proses pengajaran bahasa pengantarnya menggunakan bahasa siswa. (Mahyudin, 2010, p. 51)

Metode ini berpijak dari pemahaman, pengajaran bahasa asing tidak sama hanya dengan mengajar ilmu pasti atau ilmu alam. Dalam mengajar ilmu pasti, siswa dituntut

untuk menghafal rumus- rumus, berpikir dan mengingat, akan tetapi dalam pengajaran bahasa siswa dilatih praktik langsung mengucapkan kata- kata atau kalimat tertentu meskipun mereka terkadang tidak mengetahui makna dari apa yang diucapkan.

Ketidakpuasan dengan metode sebelumnya, membuat para ahli bahasa di Eropa seperti Jerman, Inggris dan Perancis melakukan kajian dan pendekatan- pendekatan yang menghasilkan pencetusan atas metode ini. Di antara para ahli itu adalah **Francous Guoin** (1880- 1992) seorang guru bahasa latin dari Perancis yang melakukan pengamatan terhadap penggunaan bahasa ibu oleh anak-anak.

Teknik dan prosedur penggunaan metode ini dalam pengajaran bahasa yaitu seperti yang disampaikan oleh Titone. Cara ini menurut Berlitz bukanlah suatu prosedur, melainkan teknik- teknik dalam penggunaannya.

Teknik Penggunaan

- a) Jangan menerjemahkan, tetapi demonstrasikan
- b) Jangan menjelaskan, tetapi perankan
- c) Jangan berceramah, tetapi ajukan pertanyaan- pertanyaan
- d) Jangan meniru kesalahan, tetapi perbaiki
- e) Jangan memakai kata tunggal, tetapi gunakan kalimat
- f) Jangan berbicara banyak, upayakan siswa berbicara banyak

- g) Gunakan rencana pembelajaran sendiri, tidak mengikuti sepenuhnya buku
- h) Sesuaikan dengan kecepatan siswa
- i) Berbicara dengan wajar, tidak terlalu pelan
- j) Berbicara secara alami, tidak terlalu cepat
- k) Berbicara alamiah dan jelas
- l) Tetap tenang dan tidak tergesa- gesa

Metode langsung ini, dalam penerapannya tetap tidak lepas dari kelebihan dan kelemahan yang dimiliki. Hal ini bisa dijadikan pertimbangan dalam pemilihannya.

Kelebihan dan kelemahan

Kelebihan

Kelebihan yang dimiliki metode langsung ini yaitu:

- a) Siswa termotivasi untuk dapat menyebutkan dan mengerti kata- kata dalam bahasa asing yang dipelajari, terlebih guru dapat memanfaatkan media yang menyenangkan
- b) Pelajar terampil menyimak dan berbicara, karena guru sering memberikan latihan dalam kemahiran ini dengan menggunakan metode langsung
- c) Siswa memiliki keberanian dalam berbicara bahasa asing karena dilatih untuk sering menyimak dan mempraktekan

- d) Metode ini dapat menarik minat siswa, karena biasanya guru –dalam metode ini- sering menggunakan alat peraga, baik video, kaset maupun media yang dibuat sendiri.
- e) Pembelajaran lebih bersifat fungsional tidak teoritis.

Kelemahan

Di samping kelebihan yang dimiliki, metode ini juga memiliki kelemahan- kelemahan dan kekurangan, yaitu:

- a) Kemampuan siswa dalam membaca akan sangat kurang, karena materi dan latihannya lebih terfokus dalam bahasa lisan
- b) Pada tingkat pemula, metode ini akan sulit diterapkan, karena metode ini menuntut perbendaharaan kosa kata yang dimengerti oleh siswa tidak sedikit.
- c) Tidak diperbolehkannya menggunakan bahasa ibu, ini akan mengakibatkan proses belajar membutuhkan waktu yang lama dan juga bisa menjadikan salah paham bagi siswa.
- d) Siswa bisa merasa bosan dengan latihan dalam melafalkan kalimat- kalimat yang tidak diketahui maknanya.
- e) Memerlukan guru yang memiliki kemampuan yang baik, dari segi kelancaran dan kefasihan berbahasa.

Langkah-langkah

Adapun langkah-langkah penyajian dalam metode ini bisa bervariasi, namun secara umum langkah-langkah yang dapat diterapkan yaitu:

- a) Guru memulai penyajian materi secara lisan, mengucapkan satu kata dan menunjuk kepada benda atau gambarnya, memeragakan-nya. Siswa mengikuti beberapa kali sampai benar dalam pelafalan dan paham maknanya.
- b) Latihan dengan menggunakan kata tanya, seperti hal, aina, ma, dan sebagainya sesuai dengan tingkat kesulitan pelajaran, berkaitan dengan kata-kata yang telah dipelajari. Hal ini, biasanya dapat dimulai dengan klasikal, kelompok dan akhirnya individu siswa.
- c) Setelah siswa mampu menguasai materi baik dalam pelafalan maupun maknanya, guru memerintahkan para siswa untuk membuka buku maupun memberikan teks bacaan dan men-contohkannya. Siswa diminta untuk saling bergantian mem-bacanya
- d) Siswa diminta untuk menjawab secara lisan maupun tertulis dari pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam latihan.
- e) Memberikan tambahan bahan bacaan siswa di luar buku teks/ pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, seperti cerita humor maupun bacaan yang mengandung hikmah.

- f) Gramatikal bahasa diberikan dalam waktu tertentu secara individu

3) Athariqoh al ittisoliyah

Metode ini juga dikenal dengan pendekatan komunikatif (*al Madkhal al Ithisali/ communicative approach*) dan pengajaran bahasa komunikatif. Metode ini muncul akibat ketidakpuasan para ahli pengajaran, mereka tidak puas dengan keadaan pelajar yang telah belajar bertahun-tahun akan tetapi tidak mampu untuk berkomunikasi dengan bahasa target. Selain itu, para ahli bahasa mengecam pendekatan aural-oral atau metode audio lingul (*syam'iyah syafahiyah*) dari segi landasan teorinya yakni strukturalisme dan behaviorisme.

Chomsky pencetus aliran transformatif-generatif-mengkritik linguistik struktural disebabkan: linguistik struktural tidak mampu menunjukkan hubungan-hubungan yang berkaitan dengan makna, tidak mampu menunjukkan hubungan antar kalimat, hanya menyentuh struktur luar, kalimat-kalimat yang mempunyai pola dan struktur yang sama bisa mempunyai makna yang berbeda.

Selain itu, -menurut Chomsky- Ia juga mengkritik teori behaviorisme yang digunakan untuk landasan dalam pengajaran bahasa. Menurutnya, kemampuan berbahasa seseorang itu tidak ditentukan oleh faktor luar saja melainkan juga faktor internal seperti hal-hal yang dipelajari dalam ilmu Psikolinguistik.

Faktor lain yang menjadi pendorong terjadinya perubahan dalam pengajaran bahasa yaitu hasil kerja dari The Council of Europe. Organisasi ini banyak mensponsori konferensi-konferensi pengajaran bahasa tingkat internasional untuk menyikapi masalah-masalah pendidikan yang terjadi di Eropa. Mereka merasa perlu adanya metode alternatif dalam pengajaran bahasa.

Pada pertengahan tahun 70 an sampai awal 80 an, muncul lah tokoh-tokoh yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan teori-teori dan gagasan-gagasan komunikatif dalam pengajaran bahasa.

Oleh karena itu, lahirnya metode komunikatif ini merupakan hasil dari sejumlah kajian tentang pemerolehan bahasa dan berbagai penelitian mengenai metode pengajaran di Eropa dan Amerika.

Metode ini sangat memperhatikan kemampuan komunikasi pelajar dengan menggunakan bahasa target. Oleh karena itu, kelancaran pelajar dalam menggunakan bahasa target menjadi ukuran apakah pengajaran bahasa itu berhasil atau tidak.

Kelebihan dan kelemahan

Kelebihan

Metode ini mempunyai kelebihan sebagaimana metode-metode sebelumnya, yaitu: kegiatan dalam kelas tidak berpusat pada guru melainkan pada siswa sehingga mereka akan selalu aktif mengikuti kegiatan dalam kelas baik individu maupun kelompok dan mereka akan merasa nyaman karena semua siswa akan mendapatkan

kesempatan yang sama untuk berinteraksi dengan teman-temannya maupun dengan gurunya.

Kelemahan

Adapun kelemahan dari metode komunikatif ini yaitu: Perlunya terhadap guru yang menguasai bahasa target secara baik dan lancar dalam bahasa lisan dan menyulitkan siswa pemula ketika mereka langsung aktif berkomunikasi dengan bahasa target.

Langkah-langkah

Langkah-langkah dalam menerapkan metode komunikatif dalam mengajarkan bahasa yaitu: (Efendy, 2009)

- a) Dialog pendek disajikan dengan didahului penjelasan tentang fungsi-fungsi ungkapannya dan kondisi seperti apa diucapkan
- b) Latihan mengucapkan kalimat-kalimat pokok secara individu maupun klasikal
- c) Pertanyaan diajukan kepada siswa sesuai dengan isi yang ada dalam dialog kemudian dilanjutkan dengan kondisi rel pada siswa (kegiatan komunikatif yang sebenarnya dimulai)
- d) Siswa diminta untuk menyimpulkan sendiri tentang pola-pola kalimat yang terdapat dalam dialog sedangkan guru hanya memfasilitasi dan membenarkan ketika terjadi kekeliruan

- e) Siswa melakukan kegiatan dengan menyatakan ide dan penafsiran yang lebih luas dan bebas yang tidak sepenuhnya terstruktur
- f) Guru melakukan evaluasi dengan meminta sebagian siswa sebagai sampel untuk praktek komunikasi secara bebas.

2. Pembelajaran Kemahiran Berbicara (*Kalam*)

a. Tujuan Pembelajaran *Maharah al Kalam*

Tujuan pembelajaran kemahiran berbicara secara umum yaitu mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari. Secara baik dan wajar mengandung arti menyampaikan pesan kepada orang lain dalam cara yang secara sosial dapat diterima. Sasaran teknik ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab pada situasi yang alami dengan sikap spontanitas kreatif, disamping penguasaan tata bahasa. Lebih fokusnya adalah menyampaikan makna atau maksud yang tepat sesuai dengan tuntunan dan fungsi komunikasi pada waktu tertentu.

Secara umum maharah al-kalam juga bertujuan agar mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari. Secara baik dan wajar mengandung arti menyampaikan pesan kepada orang lain dalam cara yang secara sosial dapat diterima. (Syamaun, 2015)

b. Langkah Pembelajaran *maharah al Kalam*

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru ketika menyampaikan kemahiran berbicara. Banyaknya metode dan teknik harus menjadikan guru lebih selektif ketika menentukan strategi dan langkah pengajaran. Langkah pembelajaran kemahiran berbicara bisa dilakukan dengan: (Kuswoyo, 2017)

- 1) Tingkat Pemula
 - a) Guru mulai melatih bicara dengan memberi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa.
 - b) Pada saat yang bersamaan siswa diminta untuk belajar mengucapkan kata, menyusun kalimat dan mengungkapkan pikiran.
 - c) Guru menyuruh siswa menjawab latihan-latihan syafawiyah, menghafal percakapan atau menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan isi teks yang telah siswa baca
- 2) Tingkat Menengah
 - a) Belajar berbicara dengan bermain peran
 - b) Berdiskusi tentang tema tertentu
 - c) Bercerita tentang peristiwa yang dialami oleh siswa
 - d) Bercerita tentang informasi yang telah didengar dari televisi, radio atau lainnya.
- 3) Tingkat Lanjut
 - a) Guru memilihkan tema untuk berlatih kalam

- b) Tema yang dipilih hendaknya menarik berhubungan dengan kehidupan siswa.
- c) Tema harus jelas dan terbatas
- d) Mempersilahkan siswa memilih dua tema atau lebih sampai akhirnya siswa bebas memilih tema yang dibicarakan tentang apa yang mereka ketahui

c. Metode Pembelajaran Kemahiran Berbicara

Kemahiran berbicara bisa diajarkan dengan memilih beberapa metode yang ada, di antara metode yang digunakan:

1) Thariqoh Mubasyiroh

Kemunculan metode ini lebih disebabkan karena ketidakpuasan dengan metode sebelumnya dan juga dikarenakan adanya tujuan yang lain dalam pengajaran bahasa asing yang berkaitan dengan kebutuhan nyata dalam penggunaannya. Metode ini merasa tidak puas dengan metode tata bahasa dan tarjamah karena dalam proses pengajaran bahasa pengantarnya menggunakan bahasa siswa. (Mahyudin, 2010, p. 51)

Metode ini berpijak dari pemahaman, pengajaran bahasa asing tidak sama hanya dengan mengajar ilmu pasti atau ilmu alam. Dalam mengajar ilmu pasti, siswa dituntut untuk menghafal rumus- rumus, berpikir dan mengingat, akan tetapi dalam pengajaran bahasa siswa dilatih praktik langsung mengucapkan kata- kata atau kalimat tertentu

meskipun mereka terkadang tidak mengetahui makna dari apa yang diucapkan.

Ketidakpuasan dengan metode sebelumnya, membuat para ahli bahasa di Eropa seperti Jerman, Inggris dan Perancis melakukan kajian dan pendekatan- pendekatan yang menghasilkan pencetusan atas metode ini. Di antara para ahli itu adalah Francous Gouin (1880- 1992) seorang guru bahasa latin dari Perancis yang melakukan pengamatan terhadap penggunaan bahasa ibu oleh anak-anak.

Teknik

Teknik dan prosedur penggunaan metode ini dalam pengajaran bahasa yaitu seperti yang disampaikan oleh Titone. Cara ini menurut Berlitz bukanlah suatu prosedur, melainkan teknik- teknik dalam penggunaannya. Teknik- teknik tersebut yaitu:

- a) Jangan menerjemahkan, tetapi demonstrasikan
- b) Jangan menjelaskan, tetapi perankan
- c) Jangan berceramah, tetapi ajukan pertanyaan- pertanyaan
- d) Jangan meniru kesalahan, tetapi perbaiki
- e) Jangan memakai kata tunggal, tetapi gunakan kalimat
- f) Jangan berbicara banyak, upayakan siswa berbicara banyak
- g) Gunakan rencana pembelajaran sendiri, tidak mengikuti sepenuhnya buku

- h) Sesuaikan dengan kecepatan siswa
- i) Berbicara dengan wajar, tidak terlalu pelan
- j) Berbicara secara alami, tidak terlalu cepat
- k) Berbicara alamiah dan jelas
- l) Tetap tenang dan tidak tergesa- gesa

Kelebihan dan kelemahan

Kelebihan

Kelebihan yang dimiliki metode langsung ini yaitu:

- a) Siswa termotivasi untuk dapat menyebutkan dan mengerti kata- kata dalam bahasa asing yang dipelajari, terlebih guru dapat memanfaatkan media yang menyenangkan
- b) Pelajar terampil menyimak dan berbicara, karena guru sering memberikan latihan dalam kemahiran ini dengan menggunakan metode langsung
- c) Siswa memiliki keberanian dalam berbicara bahasa asing karena dilatih untuk sering menyimak dan mempraktekan
- d) Metode ini dapat menarik minat siswa, karena biasanya guru -dalam metode ini- sering menggunakan alat peraga, baik video, kaset maupun media yang dibuat sendiri.
- e) Pembelajaran lebih bersifat fungsional tidak teoritis.

Kelemahan

Di samping kelebihan yang dimiliki, metode ini juga memiliki kelemahan- kelemahan dan kekurangan, yaitu:

- a) Kemampuan siswa dalam membaca akan sangat kurang, karena materi dan latihannya lebih terfokus dalam bahasa lisan
- b) Pada tingkat pemula, metode ini akan sulit diterapkan, karena metode ini menuntut perbendaharaan kosa kata yang dimengerti oleh siswa tidak sedikit.
- c) Tidak diperbolehkannya menggunakan bahasa ibu, ini akan mengakibatkan proses belajar membutuhkan waktu yang lama dan juga bisa menjadikan salah paham bagi siswa.
- d) Siswa bisa merasa bosan dengan latihan dalam melafalkan kalimat- kalimat yang tidak diketahui maknanya.
- e) Memerlukan guru yang memiliki kemampuan yang baik, dari segi kelancaran dan kefasihan berbahasa.

Langkah-langkah

Adapun langkah-langkah penyajian dalam metode ini bisa bervariasi, namun secara umum langkah- langkah yang dapat diterapkan yaitu:

- a) Guru memulai penyajian materi secara lisan, mengucapkan satu kata dan menunjuk kepada benda atau gambarnya, memeragakannya.

Siswa mengikuti beberapa kali sampai benar dalam pelafalan dan paham maknanya.

- b) Latihan dengan menggunakan kata tanya, seperti hal, aina, ma, dan sebagainya sesuai dengan tingkat kesulitan pelajaran, berkaitan dengan kata- kata yang telah dipelajari. Hal ini, biasanya dapat dimulai dengan klasikal, kelompok dan akhirnya individu siswa.
- c) Setelah siswa mampu menguasai materi baik dalam pelafalan maupun maknanya, guru memerintahkan para siswa untuk membuka buku maupun memberikan teks bacaan dan mencontohkannya. Siswa diminta untuk saling bergantian membacanya
- d) Siswa diminta untuk menjawab secara lisan maupun tertulis dari pertanyaan- pertanyaan yang ada dalam latihan.
- e) Memberikan tambahan bahan bacaan siswa di luar buku teks/ pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, seperti cerita humor maupun bacaan yang mengandung hikmah.
- f) Gramatikal bahasa diberikan dalam waktu tertentu secara individu

2) Role Playing (bermain Peran)

Metode ini mengarahkan pada siswa nya memainkan peran sebagai orang lain dan peran yang di lakukan

berhubungan dengan materi pembelajaran pada saat itu. Di samping itu, Metode ini juga melibatkan kepekaan siswa dalam hal emosional dan pengamatan indra dalam suatu peristiwa atau permasalahan. Metode *role playing* dilakukan secara berkelompok. (Huda, 2013, pp. 210-211)

Kelebihan dan Kelemahan

Kelebihan

Kelebihan dari metode bermain peran yaitu:

- a) Dapat memberi kesan pembelajaran yang kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa.
- b) Bisa menjadi pengalaman belajar menyenangkan yang sulit untuk dilupakan.
- c) Membuat suasana menjadi dinamis dan antusias.
- d) Melatih siswa dalam rasa kebersamaan serta memberikan semangat pada siswa pada proses pembelajaran
- e) Memungkinkan siswa untuk terjun langsung memerankan sesuatu yang akan dibahas dalam proses belajar

Kelemahan

Adapun kelemahan dari penggunaan metode ini yaitu:

- a) Membutuhkan waktu yang banyak.
- b) Kesulitan menugaskan peran tertentu kepada siswa jika tidak dilatih dengan baik.

- c) Ketidakmungkinan menerapkan rancangan pembelajaran jika suasana kelas tidak kondusif.
- d) Membutuhkan persiapan yang benar-benar matang yang akan menghabiskan waktu dan tenaga

3) Metode soal-jawab

Metode belajar menggunakan soal-jawab alam pembelajaran bahasa Arab yaitu dengan memberikan pertanyaan dan jawaban satu sama lain atau dari siswa ke guru.

Pola ini baik digunakan untuk mendukung penguasaan dan pemahaman peserta didik terhadap sebuah materi yang dipelajarinya. Akan tetapi, metode ini juga memiliki kelebihan dan kelemahan.

Kelebihan dan Kelemahan

Kelebihan

Kelebihan dari metode Tanya jawab yakni: (Hadi, p. 20)

- a) Kelas lebih aktif karena siswa tidak sekedar mendengarkan saja.
- b) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya sehingga guru mengetahui hal-hal yang belum dimengerti oleh siswa.
- c) Metode ini dapat memberikan kemudahan guru dalam menilai sejauh mana siswa dapat memahami dari materi yang dijelaskan

Kelemahan

Adapun kelemahan dari penerapan metode soal-jawab ini yaitu:

- a) Apabila dalam proses pelaksanaan metode tanya jawab ini kurang menguasai pembicaraan yang berhubungan dengan pokok persoalan, maka pokok persoalan tersebut berubah alurnya meskipun siswa juga menyinggung hal-hal lain yang masih ada hubungannya dengan pembahasan dan menyebabkan persoalan baru.
- b) Membutuhkan waktu lebih banyak

3. Pembelajaran Kemahiran Membaca (*Qiroah*)

a. Tujuan Pembelajaran *Maharah al Qiroah*

Tujuan dari pembelajaran membaca yaitu: (Siti Fatimah, 2019, p. 348)

- 1) Siswa mampu mengucapkan kata dengan ucapan yang benar.
- 2) Kemampuan siswa dalam mengucapkan huruf sesuai dengan makhrajnya dan membedakan suaranya.
- 3) Membantu siswa dalam menggabungkan kemampuan yang telah dimiliki dengan makna dan tata bahasanya.
- 4) Siswa mampu membaca dengan cepat dan memperoleh pemahaman bacaan.

- 5) Siswa mampu menganalisis dan menafsirkan isi bacaan dan mengemukakan kembali isi bacaan

b. Langkah Pembelajaran *Maharah al Qiroah*

Adapun dalam pembelajaran kemahiran membaca, guru bisa menerapkan langkah-langkah sebagai berikut: (Rathomi, 2009)

- 1) Siswa melafalkan kata, frase dan kalimat yang terdapat dalam teks sesuai makhraj
- 2) Siswa membaca materi qira'ah sesuai struktur kalimat yang benar
- 3) Siswa mengidentifikasi struktur kalimat
- 4) Siswa mengidentifikasi makna kata, frasa dan kalimat dalam teks
- 5) Siswa menjawab pertanyaan tentang teks qira'ah
- 6) Siswa membaca dalam hati teks qira'ah
- 7) Siswa memahami pesan yang terdapat dalam teks qira'ah

c. Metode Pengajaran Kemahiran Membaca

Metode dalam mengajarkan kemahiran membaca sangat banyak. Guru dapat memilih sesuai dengan kondisi di lapangan. Di antara metode yang dapat digunakan dalam mengajarkan kemahiran membaca bahasa Arab yaitu:

- 1) Metode *qiroah* (membaca)

Pembelajaran bahasa pada dasarnya bertujuan agar siswa mampu dan menguasai keterampilan berbahasa. Penguasaan keterampilan bahasa ini menjadikan tanda berhasil atau tidaknya pengajaran bahasa. Keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Metode ini muncul akibat rasa tidak puas para pemerhati pengajaran bahasa dengan metode langsung. Metode langsung dianggap kurang memperhatikan kemahiran membaca dan menulis. Lebih dari itu, menurut **Michael West** bahwa memiliki keterampilan membaca dengan lancar itu jauh lebih baik daripada keterampilan berbicara. Karena membaca dianggap keterampilan yang paling bermanfaat yang harus dikuasai di samping juga keterampilan yang paling mudah. Dengan dasar ini, wajar apabila para pemerhati bahasa berfikir dan mempelopori munculnya metode ini.

Seperti halnya Michael, Colemon dan tema- temannya menulis sebuah laporan yang berisi tentang anjuran mereka untuk menentukan satu metode dengan satu tujuan pengajaran bahasa yang realistis dan paling urgen bagi para siswa yaitu keterampilan membaca.

Metode langsung ini, dalam teknik pengajarannya dapat dilakukan dengan cara guru secara langsung membacakan materi dan murid diminta untuk mendengarkan dan memerhatikannya. Setelah guru selesai membaca, siswa bisa diminta untuk gantian membaca baik secara klasikal, kelompok maupun individu.

Selanjutnya, setelah murid mendapat kesempatan membaca guru memberikan beberapa catatan tentang vocab/kosakata yang belum atau asing bagi siswa sebagai perbendaharaan kosa kata mereka dan diterapkan untuk memahami teks secara keseluruhan. (Mahyudin, 2010)

Sasaran utama metode membaca (*thariqah al-qiraah/reading method*), adalah pelajar di sekolah-sekolah menengah dan mahasiswa di perguruan tinggi. Salah satu tugas utama mereka adalah memperoleh informasi ilmiah sebanyak-banyaknya dari teks-teks ilmiah. Salah satu kegiatan penting untuk memperoleh informasi itu adalah membaca, mulai dari membaca nyaring sampai pemahaman. Bahasa adalah sarana dalam menyampaikan informasi. Satuan bahasa yang terkecil adalah kosakata, dan setiap makna kosakata akan menentukan makna kalimat, maka kosakata merupakan unsur yang sangat menentukan bahasa.

Dari sini jelas bahwa metode membaca selain menekankan kemampuan membaca diam (*al-qiraah al-shamithah/silent reading*) untuk pemahaman, serta memandang penting kemampuan pengucapan yang benar sehingga membaca secara nyaring (*al-qiraah al-jahriyah/oral reading*) merupakan kegiatan yang banyak dilatihkan. Kemampuan ini dipandang dapat membantu para siswa dalam mengungkapkan secara lisan. Sedangkan penguasaan kaidah gramatika merupakan kemampuan yang dikembangkan selanjutnya, itupun hanya terbatas pada gramatika yang sering digunakan. (Hifni, 2015, pp. 100-101)

Metode ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Tujuan utamanya adalah kemahiran membaca, yaitu agar pelajar mampu memahami teks ilmiah untuk keperluan studi mereka.
- b) Materi pelajaran berupa buku bacaan utama dengan suplemen daftar kosa kata dan pertanyaan-pertanyaan isi bacaan, buku bacaan penunjang untuk perluasan, buku latihan mengarang terbimbing dan percakapan.
- c) Basis kegiatan pembelajaran adalah memahami isi bacaan, didahului oleh pengenalan kosa kata pokok dan maknanya, kemudian mendiskusikan isi bacaan dengan bantuan guru. Pemahaman isi bacaan melalui proses analisis, tidak dengan penerjemahan harfiah, meskipun bahasa ibu boleh digunakan dalam mendiskusikan isi teks.
- d) Membaca diam (silent reading) lebih diutamakan daripada membaca keras (load reading).
- e) Kaidah bahasa diterangkan seperlunya

Langkah-langkah

Langkah yang bisa dilakukan guru dalam menerapkan metode *qi-roah* yaitu:

- a) *Pendahuluan*, berkaitan dengan berbagai hal tentang materi yang akan disajikan baik berupa

persepsi, atau tes awal tentang materi, atau yang lainnya.

- b) Pemberian kosakata dan istilah yang dianggap sukar. Ini diberikan dengan definisi-definisi dan contoh-contoh dalam kalimat.
- c) Penyajian teks bacaan tertentu. Teks ini dibaca secara diam (*al-qiraah al-shamithah/silent reading*) selama kurang lebih 10-15 menit atau disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia. Akan tetapi guru juga dapat menugaskan siswa untuk membaca teks ini di rumah masing-masing pelajar sebelum pertemuan ini. Cara ini nampaknya lebih menghemat waktu, sehingga guru dapat lebih leluasa mengembangkan bacaan di kelas
- d) Diskusi mengenai isi bacaan. Langkah ini dapat berupa dialog dengan bahasa pelajar.
- e) Pembicaraan atau penjelasan tentang tata bahasa secara singkat jika diperlukan untuk membantu pemahaman pelajar tentang isi bacaan.
- f) Jika guru di awal pertemuan belum memberikan penjelasan kosakata yang dianggap sukar dan relevan dengan materi pelajaran, maka pada langkah ini bisa dilakukan.
- g) Di akhir pertemuan guru memberikan tugas kepada para pelajar tentang isi bacaan,

misalnya: membuat rangkuman dengan bahasa pelajar, atau membuat komentar tentang isi bacaan, atau membuat diagram, atau yang lainnya. Jika dirasa perlu, guru dapat memberikan tugas di rumah untuk membaca teks yang akan diberikan pada pertemuan selanjutnya. (Hifni, 2015)

Kelebihan dan kelemahan

Kelebihan

Metode ini memiliki beberapa kelebihan yaitu:

- a) Siswa dapat membaca kata/ kalimat asing dengan mudah dan lancar serta memahami maknanya
- b) Siswa memiliki perbendaharaan kosa kata yang cukup banyak
- c) Siswa mengetahui dan memahami tatabahasa secara fungsional.

Kelemahan

- a) Siswa lemah dalam kemahiran berbicara dan juga kesulitan dalam intonasi
 - b) Siswa lemah dalam menulis terlebih mengarang.
 - c) Siswa akan lemah dalam teks di luar materi, karena terbiasa hanya terpaku pada teks yang diajarkan.
- 2) Make a Match

Metode pembelajaran ini merupakan cara pembelajaran dimana siswa diberi soal dan jawaban oleh guru. Dalam proses pengerjaannya siswa dapat dibagi menjadi beberapa kelompok kemudian masing-masing mendapat soal dan jawaban dari guru kemudian siswa diminta untuk menjodohkan antara soal dan jawaban yang tepat. Soal yang diberikan guru menyesuaikan dengan materi yang dipelajari. (Huda, 2013, p. 254)

Kelebihan dan Kelemahan

Kelebihan

Kelebihan yang dimiliki metode menjodohkan ini yaitu:

- a) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik.
- b) Metode ini menyenangkan karena terdapat unsur permainan.
- c) Siswa lebih paham terhadap materi yang dipelajari serta menumbuhkan rasa motivasi siswa dalam belajar.
- d) Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi.
- e) Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar

Kelemahan

Di samping kelebihan yang dimiliki, metode ini juga tidak lepas dari kekurangan yaitu:

- a) Persiapan penerapan metode yang kurang baik menyebabkan waktu dalam kegiatan pembelajaran terbuang percuma
- b) Pada permulaan penerapan metode, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya.
- c) Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, siswa akan kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan.

4. Pembelajaran Kemahiran Menulis (*Kitabah*)

a. Tujuan Pembelajaran *Maharah al Kitabah*

Menurut *Kamil an Naqah* dalam sebuah artikel disebutkan, bahwa pembelajaran kemahiran menulis bertujuan: (Zulkifli, 2020)

- 1) Menulis huruf Arab dan memahami hubungan antara bentuk huruf dan suara.
- 2) Menulis kalimat Arab dengan huruf terpisah dan huruf bersambung dengan perbedaan bentuk huruf baik diawal, tengah ataupun akhir.
- 3) Penguasaan cara penulisan bahasa Arab dengan jelas dan benar.
- 4) Penguasaan menulis salinan kaligrafi atau tambalan-tambalan keduanya lebih mudah dipelajari.
- 5) Penguasaan menulis dari kanan ke kiri.

- 6) Mengetahui tanda baca dan petunjuknya dan cara penggunaannya.
- 7) Mengetahui prinsip imla' dan mengenal apa yang terdapat dalam bahasa Arab.
- 8) Menterjemahkan ide-ide dalam menulis kalimat dengan menggunakan tata bahasa Arab yang sesuai dengan kata
- 9) Menterjemahkan ide-ide dalam menulis kalimat yang benar dengan menggunakan kata yang benar dalam konteks mengubah bentuk kata atau mengubah konstruksi makna (mufrad, mutsanna jama', mudzakar, muannast, idhafat, dll)
- 10) Menterjemahkan ide-ide tertulis dengan menggunakan tata bahasa yang sesuai.
- 11) Menggunakan gaya bahasa yang sesuai untuk judul atau ide yang dinyatakan.
- 12) Kecepatan menulis mencerminkan dirinya dalam berbahasa yang benar, tepat, jelas dan ekspresif

b. Langkah Pembelajaran *Maharah al Kitabah*

Langkah-langkah dalam pembelajaran kemahiran berbicara yang harus diketahui oleh guru bahasa Arab yaitu: (Rathomi, *Maharah Kitabah dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, 2020)

- 1) Siswa menyalin potongan teks qira'ah

- 2) Siswa menyusun kosakata menjadi kalimat sesuai teks qira'ah secara tertulis
- 3) Siswa menyimak bacaan guru (Kata, frasa, atau kalimat) kemudian menuliskannya
- 4) Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru dalam bentuk tertulis
- 5) Siswa menulis pertanyaan untuk jawaban yang disediakan oleh guru
- 6) Siswa menyusun kalimat menjadi paragraph
- 7) Siswa diminta mengarang bebas dengan tema yang ditentukan

c. Metode Pembelajaran Kemahiran Menulis

Metode yang dapat dimanfaatkan guru dalam mengajarkan kemahiran menulis bahasa arab yaitu:

1) Imlak

Imla' adalah kategori menulis yang menekankan rupa atau postur huruf dalam membentuk kata-kata atau kalimat. Menurut pendapat lain, imlak adalah menuliskan huruf-huruf sesuai posisinya dengan benar dalam kata-kata untuk menjaga terjadinya kesalahan makna. Secara umum ada tiga kecakapan dasar yang dikembangkan dalam pembelajaran keterampilan imlak, yaitu kecermatan mengamati, mendengar, dan kelenturan tangan dalam menulis. (Hermawan, 2011)

Imla sendiri terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a) *Imla menyalin*, Mengajarkan imlak ini dilakukan dengan cara memberikan tulisan atau teks pada papan tulis, buku, kartu, atau yang lainnya. Setelah itu guru memberikan contoh membaca/melafalkan tulisan, diikuti oleh para pelajar sampai lancar. Setelah itu didiskusikan makna/maksud yang terkandung dalam tulisan itu. Setelah itu baru pelajar menyalinnya ke dalam buku tulisan.
- b) *Imla al amndzur (mengamati)*, yaitu melihat tulisan dalam media tertentu dengan cermat, setelah itu dipindahkan ke dalam buku pelajar tanpa melihat lagi tulisan. Pada proses penyalinannya para pelajar tidak diperbolehkan melihat tulisan yang disajikan oleh guru.
- c) *Imla Menyimak*, mendengarkan kata-kata/kalimat/ teks yang dibacakan, lalu menuliskannya. Imlak ini lebih sulit karena pelajar dituntut untuk menulis kalimat/teks tanpa melihat contoh tulisan dari guru, melainkan mengandalkan hasil kecermatan mereka dalam mendengarkan bacaan guru.

Pembelajaran *imla* ini dilakukan Setelah para siswa dilatih menyalin tulisan untuk jangka waktu yang memadai, mulailah mereka dilatih imla'. Latihan ini dilakukan untuk menguji kemampuan menulis mereka atas apa yang mereka dengar dengan mulanya mereka berlatih dikte tidak berarti mereka berhenti berlatih menyalin. (Zulkifli M. &, 2020)

Langkah-langkah

Langkah-langkah dalam menerapkan metode ini yaitu: (Rosyidi A. , 2006, pp. 51-53)

- a) Pendahuluan seperti muthala'ah.
- b) Guru membaca bahan imla' seluruhnya, supaya dapat difahami oleh siswa secara umum tanpa dilihat tulisan
- c) Bersoal jawab dengan murid-murid untuk memahami imla'.
- d) Mengeja kata-kata yang sukar, lalu dituliskan di papan tulis, guru menyuruh siswa memperhatikan kata-kata itu.
- e) Siswa mengeluarkan buku tulis dan pena, lalu menulis tunggal, dan menulis judul Imla', ketika itu guru menghapus kata yang tertulis di papan tulis.
- f) Kemudian guru membacakan Imla'.
- g) Guru membacakan bahan Imla' sekali lagi supaya siswa dapat membetulkan kesalahannya

Kelebihan dan Kelemahan

Kelebihan

Kelebihan yang dimiliki metode *imla* yaitu: (Hasani, 2013, pp. 87-88)

- a) Merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan. Murah dalam arti, proses Imla' tidak memerlukan peralatan dan perlengkapan yang rumit seperti pada metode demonstrasi

atau peragaan. Sedangkan mudah berarti Imla' hanya mengandalkan suara guru.

- b) Dapat terfokus hanya pada pokok-pokok materi inti. Dalam arti, guru dapat mengatur pada materi mana yang menjadi prioritas sesuai dengan kebutuhan dan tujuan indikator yang ingin dicapai.
- c) Suasana kelas berjalan dengan tenang, karena murid melakukan aktivitas yang sama, sehingga guru dapat mengawasi murid sekaligus secara bersamaan

Kelemahan

Adapun kelemahan yang dimiliki metode *imla* yaitu:

- a) Interaksi cenderung bersifat monoton (berpusat pada guru)
 - b) Materi yang dikuasai siswa terbatas hanya pada apa yang telah dikuasai dan disampaikan guru. Ini merupakan kelemahan yang paling dominan pada metode Imla', oleh karena apa yang telah disampaikan guru itulah yang diperolehnya dan dikuasainya
- 2) Mengarang (*Insyā'*)

Insyā' adalah menulis sebagai ungkapan ekspresi pikiran, perasaan dan sebagainya sebagai pesan dengan menggunakan bahasa tulisan, bukan verbal atau kata saja. (Hermawan, 2011, p. 163) Oleh sebab itu, wawasan dan

pengalaman pengarang sudah mulai dilibatkan dalam kegiatan ini.

Mengarang adalah kegiatan tersulit bila dibandingkan dengan keterampilan bahasa yang lain. Jika bahasa lisan, kesalahan yang muncul akibat dari kesalahan yang terjadi terkadang masih bisa dipahami oleh lawan bicaranya. Akan tetapi, jika kesalahan itu terjadi dalam karangan atau tulisan, maka akan sulit untuk dapat dipahami maksud dari sang penulis.

Insyā' sendiri terbagi menjadi dua yaitu *insyā' muwajjah* (mengarang terpimpin) dan *insyā' al hur* (mengarang bebas). Adapun teknik pengajarannya sebagai berikut:

Teknik *Insyā' Muwajjah*

Teknik pembelajaran menulis bahasa Arab dengan menggunakan metode *insyā' Muwajjah* sebagai berikut:

- a) Mengganti atau merubah; seperti mengganti dari kalimat aktif menjadi kalimat pasif atau sebaliknya, mengganti satu kata dalam sebuah kalimat, mengganti dari *jumlah ismiyah* menjadi *jumlah fi'liyah* dan lain sebagainya
- b) Mengisi bagian yang kosong dari sebuah kalimat secara tulisan
- c) Menyusun beberapa kata yang diacak menjadi kalimat yang sempurna
- d) Membuat kalimat sesuai perintah serta menjawab pertanyaan berdasarkan teks bacaan

Teknik Insyā' al Hur

Adapun teknik pembelajaran kemahiran menulis dalam *insya' al hur* yaitu:

- a) Meringkas bacaan; yaitu dengan membuat kalimat sebagai intisari dari suatu teks bacaan
- b) Menceritakan dan menjelaskan gambar yang diperlihatkan secara tertulis
- c) Menjelaskan aktifitas sehari-hari yang dilakukan siswa dengan menerangkannya melalui bahasa tulisan, seperti aktifitas mereka ketika berangkat ke sekolah dan lain-lain

Kelebihan dan Kelemahan

Kelebihan

Kelebihan dari metode ini yaitu:

- a) Siswa terlatih mengekspresikan perasaannya dan ide melalui tulisan
- b) Hafalan siswa terhadap mufrodat akan lebih kuat dan melekat karena terasah melalui tulisan
- c) Skill dan kemampuan menulisnya akan semakin terasah

Kelemahan

Kelemahan dari metode ini yaitu:

- a) Membutuhkan waktu yang cukup lama
- b) Kesulitan dalam memberikan nilai terhadap karangan siswa ketika karangan itu bebas

- c) Membutuhkan penguasaan mufrodat yang banyak serta kemampuan kaidah yang baik

D. Pembelajaran Unsur Bahasa Arab

1. Pembelajaran Aswat

Dalam mengajarkan suara/aswat, terdapat dua cara dalam mengajarkan tata bahasa, yaitu: (Mochamad Syaifudin, 2020)

pertama, mengajukan tata bahasa baru dalam bentuk dialog atau kondisi cerita, lalu menyimpulkan dan menggunakannya dalam sikap dialog baru.

Kedua, menyajikan tata bahasa baru dalam beragam contoh dalam kalimat dalam awal kelas, kemudian mengeluarkan tata bahasa lalu mempelajarinya. Tergantung situasi baik menyajikan latihan-latihan, atau menyajikan konsep dari sisi penjelasan yang didukung dengan banyak contoh yang mudah lalu disusul dengan latihan.

Cara mengajarkan bunyi dilakukan dengan diawali huruf yang terpisah dilanjutkan per kata. Hal ini bisa dilakukan oleh guru terlebih dahulu dan diikuti para peserta didik.

2. Pembelajaran Mufrodat

Mengajarkan mufrodat bisa dilakukan dengan *muhakah* atau menirukan. Guru mengucapkan terlebih dahulu mufrodat yang diajarkan dan diikuti oleh peserta didik. Adapun teknik yang bisa dilakukan guru dalam mengajarkan kosa kata yaitu: (Mochamad Syaifudin, 2020)

Pertama, Mendengarkan kata yakni merupakan tahap yang pertama. Berikan kesempatan kepada siswa untuk mendengarkan kata yang diucapkan guru, baik berdiri sendiri maupun di dalam kalimat. Apabila unsur bunyi dari kata itu sudah dikuasai oleh siswa maka dalam dua atau tiga pengulangan siswa telah mampu mendengarkan dengan benar

Kedua, Mengucapkan kata, tahapan selanjutnya yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk mengucapkan kata yang telah didengarnya. Mengucapkan kata baru membantu siswa mengingatnya dalam waktu yang lebih lama

Ketiga, memberi makna kata, memberi tahu makna kata kepada peserta didik dengan menghindari terjemahan langsung kecuali kalau tidak ada cara lain. Saran ini dikemukakan supaya peserta didik tidak mudah lupa terhadap makna kata yang sudah diberitahu. (Samaan, 1983, p. 187)

3. Pembelajaran Kaidah Bahasa Arab

Tata bahasa adalah sarana bukan tujuan, dengannya seseorang akan dapat berkomunikasi lisan maupun tulisan secara baik. Dalam pengajarannya, bisa dengan mengenalkan kaidah-kaidah lalu disusul dengan memberikan beberapa latihan. Sesuainya bisa dilaksanakan dengan dua cara, deduktif dan induktif. (Schulz, 2017, p. 17)

Pertama, Deduktif, yaitu pemberian kaidah terlebih dahulu sampai benar-benar difahami dan disusul dengan memberikan beberapa contoh.

Kedua, Induktif, yaitu dengan memaparkan beberapa contoh yang disusul dengan menyimpulkan kaidah-kaidah yang terkandung di dalamnya.



BAB II

PERKEMBANGAN DAN PERIODESASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. Definisi Pendekatan, Metode dan Teknik

Dalam pembelajaran Bahasa Arab ada tiga istilah yang perlu diketahui pengertian dan konsepnya secara benar, yaitu pendekatan, metode dan teknik. Edward Anthony menjelaskan ketiga konsep tersebut sebagai berikut : pendekatan adalah seperangkat asumsi berkenaan dengan hakekat Bahasa, dan belajar mengajar Bahasa, sedangkan metode adalah rencana menyeluruh penyajian Bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan, adapun teknik adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dalam kelas, selaras dengan metode dan pendekatan yang dipilih. Dapat dikatakan bahwa pendekatan bersifat aksiomatis, metode bersifat prosedural dan teknik bersifat operasional.

Ada istilah lain yang berkaitan dengan istilah pendekatan, metode dan teknik yaitu istilah strategi. Strategi pembelajaran adalah suatu siasat dalam melakukan aktivitas pembelajaran yang bertujuan mengubah suatu keadaan pembelajaran kini menjadi kepada keadaan yang diharapkan. Untuk mengubah keadaan itu dapat digunakan pendekatan pembelajaran, dalam satu pendekatan pembelajaran dapat dilakukan lebih dari satu metode dan dalam satu metode terdapat lebih dari satu teknik. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa lebih dari satu teknik dapat disebut metode, metode akan membentuk satu pendekatan.

Hubungan hirarkis antara pendekatan, metode dan teknik tergambar dalam gambar sebagai berikut :



Gambar 2.1
Hubungan Hirarki Pendekatan, Metode dan Teknik

Berkaitan dengan pendekatan, dapat diartikan sebagai titik tolak pandangan atau sudut pandang terhadap proses

pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan terhadap proses yang sifatnya masih sangat umum. Sedangkan metode merupakan cara atau teknik yang digunakan dalam interaksi kepada siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu metode yang digunakan tergantung dari pendekatan tertentu.

B. Perkembangan Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Dulu, para pendidik berpendapat bahwa pembekalan sejumlah fakta dan aturan suatu bahasa kepada para murid akan menghasilkan penguasaan bahasa tersebut. Atas dasar ini mereka memusatkan pengajaran bahasa pada hafalan kosa kata, kaidah-kaidah nahwu dan istilah-istilah balaghoh (paramasastera). Mereka mendasarkan pendapatnya pada teori latihan formal untuk kekuatan aka] manusia. Teori ini melihat bahwa aka] manusia terdiri dari berbagai kemampuan yang bermacam-macam. Bila salah satu kemampuan itu dilatih maka akan berpindah keahliannya kepada kemampuan lain. Melatih murid untuk membaca huruf akan membimbing anak secara pasti untuk memiliki kemampuan membaca kata-kata. Berdasarkan pandangan ini, hafalan kosa kata, istilah kaidah nahwu, balaghoh, syi 'ir dianggap sebagai hal yang penting dalam penguasaan bahasa dan penggunaannya. (Ismail, 2003).

Setelah itu lahirlah aliran behaviorisme yang memandang penguasaan bahasa akan berhasil sempurna dengan cara memberikan stimulus, respon dan ganjaran. Konsep ini telah menggantikan konsep lama dalam proses penguasaan bahasa. Dalam pandangan kedua ini bahasa

adalah sejumlah stimulus bahasa. Dalam ilmu jiwa yang dimaksud dengan stimulus adalah sesuatu yang diberikan oleh pengetahuan untuk merangsang pengetahuan lain yang saling berhubungan. Seperti bunyi bel dijadikan stimulus sebagai adanya makanan bagi seekor anjing yang sudah terbiasa dilatih ketika bel berbunyi ada makanan yang muncul. Menurut teori Pavlov, bunyi bel dianggap sebagai stimulus dan daging yang diletakkan untuk anjing adalah sebagai respon. Atau dengan kata lain bunyi bel adalah bagaikan kata yang mempunyai arti sedangkan daging yang disediakan adalah sebagai makna. Antara kata dan makna tidak ada hubungan alami sama sekali. Namun untuk bisa melahirkan hal itu memerlukan suatu eksperimen yang panjang sehingga melahirkan hubungan antara stimulus dan respon tersebut.

Setelah itu, terjadi perkembangan lain yang dimotori oleh Noam Chomsky yang telah menolak semua teori dan pandangan kaum behavioris. Menurutnya otak manusia bukanlah seperti lembaran putih yang bisa ditulisi apa saja baik berupa kosa kata ataupun ungkapan-ungkapan bahasa. Tapi menurutnya, otak manusia telah dibekali dengan kemampuan instinktif untuk membuat, dan melahirkan atau membentuk susunan kalimat. Kemampuan berbahasa merupakan dasar fitrah yang sudah ada dan bukan hasil belajar atau hafalan. Kemampuan berbahasa pada manusia merupakan sekumpulan dasar-dasar fitrah yang memungkinkan bagi manusia untuk membentuk kalimat-kalimat baru, memahami kalimat-kalimat lain yang belum pernah ia pelajari sebagaimana juga ia mampu memberikan

penilaian benar atau salah terhadap kalimat baru lainnya. Akan tetapi kemampuan berbahasa ini akan menjadi terealisasi secara sempurna bila di tengah komunitas sosial. Kemampuan berbahasa akan tetap terpendam bila tidak dipengaruhi oleh komunitas masyarakat yang memancingnya.

Selanjutnya Pengajaran bahasa sekarang tidak lagi seperti abad XIX atau awal abad XX yang menekankan pada hafalan kosa kata tertentu, dan sejumlah kaidah-kaidah bahasa. Pengajaran bahasa moderen bertujuan untuk mencapai kemahiran-kemahiran berbahasa dan bukan lagi menitik beratkan pada hafalan dan upaya memperdengarkan Bahasa kepada anak didik. Mengajarkan bahasa berdasarkan sendi-sendi ilmiah tidak cukup dengan membentuk satu kemahiran saja tapi harus mencakup semua bentuk kemahiran dalam berbahasa.

Di antara upaya untuk mendukung perolehan kemahiran berbahasa adalah dengan cara latihan menggunakan bahasa dan mengulang-ulanginya dalam berbagai situasi dinamis dan dalam bentuk alami. Latihan ini harus didasari oleh pemahaman, mengetahui hubungan-hubungan dan hasilnya. Sebab, bila tidak demikian kemahiran yang dicapai hanyalah mekanistik yang tidak bisa membantu pembicaranya untuk menghadapi berbagai situasi baru. Oleh sebab itu arahan, teladan yang baik serta dukungan (reinforcement) memiliki peranan besar dalam memperoleh kemahiran-kemahiran berbahasa.

Bila pengajaran bahasa bertujuan untuk memperoleh empat macam kemahiran berbahasa yang tercermin pada kemahiran mendengar, kemahiran berbicara, kemahiran membaca dan kemahiran menulis, berarti setiap kemahiran membutuhkan latihan terus menerus sehingga terkuasai secara baik. Sebagai contoh, kemahiran mendengarkan terealisasi dengan mengetahui tujuan pembicaraan yang didengarnya, memahami makna-makna kosakata, memahami pemikiran yang dikandungnya, mengetahui hubungan-hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya, mampu menyusunnya, memilih informasi-informasi yang penting, mampu menyimpulkan apa-apa yang diinginkan pembicara, menganalisa ucapannya dan mengintisarikan pemikiran-pemikiran yang dilontarkan.

Sedangkan kemahiran membaca (sebagai contoh lain) tercermin dalam dua aspek yaitu: Pertama, aspek fisiologis yang mencakup pengenalan huruf-huruf dan kosa kata, kemampuan mengucapkannya secara benar, kecepatan membaca, gerakan mata saat membaca dan posisi pembaca. Kedua, aspek intelektual yang mencakup kekayaan kosa kata, pemahaman makna yang dekat dan makna yang jauh, kemampuan mengintisarikan isi, berinteraksi dengan bacaannya serta mampu memberikan kritikan.

Perkembangan di bidang ini tidaklah terhenti pada pembentukan kemahiran-kemahiran berbahasa akan tetapi telah melebar kepada pembentukan kebiasaan-kebiasaan berbahasa. Kemahiran berbahasa berbeda

dengan kebiasaan berbahasa. Yang pertama bercirikan kesadaran sedangkan yang kedua atau kebiasaan berbahasa adalah perbuatan yang dilakukan seseorang tanpa penuh kesadaran dalam melakukannya. Artinya dilakukan secara mekanistik karena orang itu telah terbiasa melakukannya berulang-ulang pada waktu sebelumnya. Kebiasaan terbentuk oleh pengulangan kemahiran secara terus menerus. Melatih kemahiran merupakan langkah penting untuk membentuk kebiasaan berbahasa.

Dahulu, pengajaran bahasa dalam pendidikan tradisional dimulai dengan mengajarkan huruf abjad atau alfabet pada anak-anak didik sejak mereka masuk sekolah tanpa ada persiapan terlebih dahulu. Akan tetapi perkembangan mutakhir di bidang ini pengajaran bahasa tidak dimulai dengan mengajarkan membaca dan menulis tapi dimulai dengan pengajaran muhadatsah pada beberapa bulan pertama untuk membiasakan pelatihan telinga dalam mendengarkan bunyi-bunyi bahasa dan membedakan antara bunyi-bunyi tersebut sekaligus untuk memperbaiki berbagai kesulitan pengucapan yang dialami murid. Memulai pengajaran bahasa dengan muhadatsah dan kemahiran mendengar berguna untuk menghilangkan rasa takut atau menghapus rasa malu yang berlebihan dan menghilangkan sikap introvert yang ada pada anak yang masih canggung belajar bahas asing pada hari-hari pertama. Bukan sekedar itu saja, kemahiran berbicara termasuk kemahiran yang paling banyak tersebar dan paling banyak digunakan dalam berbagai situasi kehidupan sebagaimana yang dikukuhkan oleh beberapa

penelitian yang dilakukan Sirson, Club dan Johnson di Amerika.(R.L, n.d.)

Lebih dari itu, pengajaran bahasa yang dimulai dari pengajaran muhadatsah sesuai dengan fase perkembangan anak didik, dan sejalan dengan fase-fase yang dilalui masyarakat manusia secara umum. Anak kecil biasa memahami beberapa kata sebelum mampu mengucapkannya, keduanya baru bisa berbicara dan kemudian baru bisa membaca dan menulis. Demikian juga dengan masyarakat manusia pada umumnya, sepanjang sejarah yang dikenal, mereka lebih dahulu mengenal bahasa ucapan(lisan) sebelum mengenal bacaan dan tulisan.

Berdasarkan hal di atas, pengajaran bahasa kontemporer cenderung memulai dengan memperdengarkan kepada anak didik pola-pola bahasa dalam aspek bunyi, susunan, pengenalan maknanya terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan latihan pengulangan bentuk-bentuk bahasa, latihan membaca dan keempat latihan menulis. Materi bahasa yang didengarkan, dilihat dan difahami merupakan kesulitan berat bila harus disampaikan dalam satu situasi saja. Sehingga untuk mempermudah, kemahiran muhadatsah dan mendengar diajarkan sebelum kemahiran membaca dan menulis.

Metode deduktif adalah metode yang paling banyak digunakan dalam pengajaran bahasa Arab pada akhir abad XIX. Hal ini nampak pada prinsip yang dijadikan dasar metoda tersebut yaitu berpindah dari aturan umum menuju kepada aturan khusus, dari prinsip umum menuju

konklusi dan dari suatu yang global menjadi sesuatu yang terperinci. Langkah-Jangkah yang digunakan adalah sbb.: Pengajar menyebutkan satu kaidah kemudian langsung menerangkannya dengan berbagai contoh lalu memberikan penerapannya dalam bahasa kemudian diteruskan dengan latihan-latihan.

Kemudian muncul metoda integral yang prinsipnya dipengaruhi oleh teori *gestalt* dalam bidang ilmu jiwa, di mana hal yang global akan dikenali sebelum rinciannya. Pengajaran bahasa hendaknya berjalan sesuai dengan watak bahasa itu sendiri sehingga pengajaran kemahiran-kemahiran berbahasa dalam bidang qowaid, irnla' dan struktur kalimat diajarkan melalui qiroah, teks-teks dan susunan kalimat yang berhubungan. Dalam pengajaran membaca yang biasa dipakai adalah metode tarkibiyah (metode sintaktik) yaitu metode yang dimulai dengan mengajarkan huruf-huruf abjad, suku kata, kosa kata lalu kalimat. Kemudian berubah menjadi metode analitik yang pengajarannya bertitik tolak dari kata-kata, kemudian kata-kata dipecah menjadi suku kata dan suku kata dipecah menjadi huruf Metode ini kemudian berkembang dimana pengajaran dimulai dari kalimat yang dipecah menjadi kata-kata lalu dipecah lagi menjadi suku kata lalu dipecah menjadi huruf.

C. Perkembangan Metode Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia

Meskipun sulit menentukan kapan persisnya bahasa Arab dipakai dan diajarkan di Indonesia, dapatlah dipastikan bahwa awal mula pemakaian dan pengajaran

bahasa Arab di Indonesia adalah sejak Islam masuk atau pendidikan Islam di Indonesia dimulai. Tentu saja, kapan, tahun berapa, dan siapa yang mula-mula memasukkan Islam atau memulai pendidikan Islam di Indonesia juga tidak jelas dan tidak dapat dipastikan. Abad ke-11 atau ke-12 disebut-sebut oleh banyak sumber sebagai awal Islam masuk ke kepulauan nusantara melalui kota-kota pantai. 4 Penyerapan bahasa Arab oleh masyarakat Indonesia dan perkembangannya kemudian berlangsung seiring dan sejalan dengan perkembangan agama Islam di nusantara.

Dalam sejarah terajarkannya Bahasa Arab melahirkan fenomena “praktik berbahasa Arab,”. Selanjutnya diajarkannya bahasa Arab melahirkan fenomena “belajar bahasa Arab.” Bila praktek berbahasa berkembang melalui dalam istilah Mahmud Yunus “pengajian al Qur’an,” maka belajar bahasa dikembangkan dalam “pengajian kitab.”(Yunus, 1996). Jika yang pertama menjadikan al Qur’an sebagai rujukan, maka yang kedua menggunakan buku teks berbahasa Arab karya ulama klasik sebagai acuan, seperti dlammun, *al Ajurûmiyah*, *Alfiyah Ibnî Mâlik*, dan *jawâhir al Balaghah*. Pengajaran bahasa Arab ini tumbuh dan berkembang di pondok pesantren.

Kemunduran pendidikan Islam masa kolonial Belanda ini berlangsung sampai tahun 1900 M, saat ulama-ulama besar Indonesia yang beberapa lama mukim di Mekkah setelah menunaikan Haji pulang ke Indonesia dan mendirikan pondok-pondok pesantren baru, yang membawa jiwa dan semangat baru (Nasution, 1995). Sejak saat itu, pesantren terus berkembang dan mengadakan

pembaharuan. Puncak pembaharuan terjadi pada tahun 1930-an, saat sejumlah alumni Timur Tengah yang berorientasi pembaharuan pulang ke tanah air. Pondok Modern Gontor, misalnya, yang didirikan pada tahun 1926 oleh **Trimurti** (Ahmad Sahal, Zainuddin Fanani, dan Zarkasyi) menanggalkan sistem pengajaran sorogan dan bandongan karena dipandang lambat membina kemampuan pemahaman, dan menggantinya dengan sistem klasikal yang mengatur kenaikan tingkat, pembagian kelas, pembatasan masa belajar, dan administrasi sekolah. (Alam Budi Kusuma, 2015).

Sistem klasikal ini juga dikembangkan dalam institusi pendidikan Islam model madrasah yang terutama dipelopori oleh dua organisasi Islam besar, Muhammadiyah dan Persatuan Islam (Persis) meskipun pengajaran bahasa Arab pada madrasah-madrasah kedua organisasi ini terlihat lebih sedikit daripada di pesantren. Peneguhan sistem klasikal ini terdapat pada tingkat perguruan tinggi Islam dan yang pertama kali dirintis oleh Mahmud Yunus dan kawan-kawan yang tergabung dalam Persatuan Guru agama Islam (PGAI) di Padang dengan mendirikan Sekolah Tinggi Islam pada 9 Desember 1940 dan terdiri dari dua fakultas: Fakultas Syariah Agama (Islam), dan Fakultas Pendidikan dan Bahasa Arab.

Dalam kenyataannya, metode dan teknik yang dominan dipakai di Indonesia sampai akhir abad ke-19 ini kebanyakan melahirkan murid/santri yang tahu tentang bahasa, bukan mahir dalam menggunakan bahasa. Alih-alih melahirkan santri/murid yang mampu

mengekspresikan dan mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya dalam bahasa Arab, metode ini bahkan melahirkan tidak sedikit murid/santri yang hanya hafal berbagai kaidah nahwu-sharf, tetapi tidak mampu mengaplikasikannya ketika membaca teks-teks Arab, seolah-olah mengetahui kaidah adalah satu hal dan membaca teks-teks Arab tanpa harakat adalah hal lain. Fenomena ini tidak saja khas produk madrasah atau pesantren masa lalu, tetapi bahkan terjadi pada murid/santri dari beberapa madrasah/pesantren sekarang. Tampaknya, ini akibat dari penguasaan tata bahasa Arab yang tidak diarahkan untuk membuat kalimat-kalimat Arab yang gramatikal atau menganalisis kalimat-kalimat Arab, sederhana dan kompleks, dari sisi gramatika Arab, tetapi hanya sebatas pengetahuan tentang tata bahasa Arab itu sendiri.

Seiring dengan sistem klasikal yang diterapkan oleh institusi-institusi pendidikan sejak awal abad ke-19, baik model madrasah atau pesantren, maka metode dan teknik pengajaran bahasa Arab pun mulai bergeser. Bila sebelumnya bahasa Arab yang diajarkan adalah bahasa Arab pasif, maka sejak saat itu pelajaran-pelajaran yang diberikan juga mengarah pada kemampuan berbahasa Arab secara aktif. Dalam rencana pelajaran *Tsanawiyah al Jami'ah Islamiyah* (Sungayang, Batusangkar) 1931, misalnya, bidang bahasa Arab meliputi: membaca, bercakap-cakap/mengarang, hafalan, qawaid/Nahwu-Sharf. Hal yang sama juga dapat dilihat pada Normal Islam/Kuliah Muallimin Islamiyah Padang dan Sekolah

Tinggi Islam yang dirintis oleh Mahmud Yunus dan kawan-kawan di atas (Alam Budi Kusuma, 2015).

Mata pelajaran bahasa Arab pada yang pertama meliputi: mengarang/berpidato, muthala'ah, mahfudhat, qawaid, dan adabul lughah; sedang mata kuliah-mata kuliah seperti mengarang, hafalan, muthala'ah, dan pidato, dan adabul lughah menjadi bagian dari mata kuliah bidang bahasa Arab pada yang kedua, bahkan pada Fakultas Syariat (Islam).

Metode yang dikembangkan adalah metode langsung, sebuah metode yang mensyaratkan komunikasi dengan bahasa Arab, kecuali terpaksa, selama proses pembelajaran berlangsung, baik antara guru dan murid/santri maupun antar murid/santri. Menurut **Mahmud Yunus**, salah satu pelopor dalam pembaharuan pengajaran bahasa Arab di Indonesia, selama ini sistem dan metode yang ada hanya ditujukan untuk memahami dan menerjemahkan teks bahasa Arab. Baginya, murid harus juga mempunyai kemampuan untuk mendengarkan dan mengkomunikasikan pikiran mereka dalam bahasa Arab, apalagi hubungan masyarakat Indonesia dengan negara-negara Timur Tengah terus meningkat. Karena itu, dalam pandangannya metode pengajaran yang selama ini berorientasi pada tata bahasa-terjemah harus diganti dengan metode langsung.

Tampaknya, Mahmud Yunus menggunakan pendekatan komunikatif dalam pemikirannya tentang pengajaran bahasa Arab, bukan pendekatan struktural yang berlaku sebelumnya. Penggunaan metode langsung pada institusi

pendidikan Islam di Jawa dipelopori oleh Pondok Modern Gontor. Dengan penyajian gramatika Arab secara induktif, di samping latihan intensif qira'ah, insya,' dan muhâdtasah, metode langsung ini dapat melahirkan murid/santri yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab, terutama lisan.(Alam Budi Kusuma, 2015)

Dalam perkembangannya, pengajaran bahasa Arab pada institusi pendidikan modern tidak hanya menggunakan metode langsung, tetapi terus mengikuti pembaharuan yang terjadi dalam dunia pengajaran dengan, misalnya, menggunakan metode audiolingual, sebuah metode yang bahan pelajarannya dicirikan oleh teks dialog untuk dihafalkan dan dril-dril pola kalimat. Selanjutnya, digunakan metode eklektik sebagaimana telah dinyatakan secara eksplisit dalam kurikulum madrasah (Tsanawiyah dan Aliyah) tahun 1994 meskipun penerapannya disebut-sebut tidak jelas.(Effendy, 2005).

Penyajian berbagai materi bahasa Arab juga mengalami perubahan. Bila sampai 1960-an pesantren dan madrasah menggunakan "sistem terpisah," dalam arti pelajaran-pelajaran yang diarahkan untuk memberikan masing-masing kemahiran berbahasa (mendengar, membaca, menulis, dan berbicara) diberikan secara terpisah, maka sejak pertengahan 1970-an di sekolah-sekolah, madrasah, dan sebagian pesantren digunakan "sistem terpadu" (sistem ini sebenarnya sudah digagas oleh Mahmud Yunus pada tahun 1930-an). Dengan sistem terakhir ini, empat kemahiran berbahasa itu didisain dalam satu pelajaran. Namun, ada lembaga yang menggabungkan kedua sistem

dalam pola pengajaran bahasa Arab. Pondok Modern Gontor, umpamanya, menerapkan sistem terpadu selama satu tahun pertama, sehingga hanya ada mata pelajaran bahasa Arab oleh satu guru dengan jumlah jam lebih dari 10 jam/minggu; dan sistem terpisah mulai kelas dua.(Effendy, 2005).

D. Jenis-jenis metode Pembelajaran Bahasa Arab

Metode menjadi hal yang sangat penting dalam studi Bahasa Asing termasuk didalamnya adalah belajar Bahasa Arab. Kesuksesan belajar ini sangat berkaitan dengan berbagai faktor yang mendukungnya yaitu faktor antara siswa dengan guru, karena hal ini adalah metode atau cara yang dipakai dalam pembelajaran untuk mempermudah seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan kebahasaan, tetapi ada kalanya juga seseorang mendapatkan kesulitan jika dalam belajarnya tidak sesuai dengan karakteristik metodenya atau tidak tepat sasaran. Oleh karena itu metode yang tepat dalam belajar sebaiknya melihat konsep dari sebuah metode belajar Bahasa Arabnya.(Sam, 2016)

Dalam sebuah ungkapan dikatakan metode lebih penting dari substansi; Pada hakekatnya metode lebih penting daripada materi (substansi), hal ini akan memberi implikasi yang jelas pada paradigma metode pembelajaran bahasa Arab.

Dalam bahasa Arab kata metode berasal dari kata *taraqa*, yat ḥ ruqu. ḥ (طريقة مصدره يطرق طرق) (yang berarti

jalan, cara, yang sinonim dengan kata *usūbḥ* yang berarti jalan, cara, metode dan sistem. (A.W Munawir, 1984).

Secara sederhana, metode Pembelajaran bahasa Arab dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu: pertama, metode tradisional/klasikal dan kedua, metode modern.

Metode Pembelajaran bahasa Arab tradisional adalah metode Pembelajaran bahasa Arab yang terfokus pada “bahasa sebagai budaya ilmu” sehingga belajar bahasa Arab berarti belajar secara mendalam tentang seluk-beluk ilmu bahasa Arab, baik aspek gramatika/sintaksis (*Qawā'id al-Naḥwuh*), morfem/morfologi (*Qawā'id al-Ṣarfḥ*) ataupun sastra (*adāb*). Metode yang berkembang dan masyhūr digunakan untuk tujuan tersebut adalah Metode *qawā'id* dan *tarjamah*. Metode tersebut mampu bertahan beberapa abad, bahkan sampai sekarang pesantren-pesantren di Indonesia, khususnya pesantren salafiah masih menerapkan metode tersebut. Hal ini didasarkan pada hal-hal sebagai berikut: Pertama, tujuan Pembelajaran bahasa arab tampaknya pada aspek budaya/ilmu, terutama *naḥwuh* dan ilmu *sarfḥ*. Kedua kemampuan ilmu *naḥwuh* dianggap sebagai syarat mutlak sebagai alat untuk memahami teks/kata bahasa Arab klasik yang tidak memakai harakat, dan tanda baca lainnya. Ketiga, bidang tersebut merupakan tradisi turun temurun, sehingga kemampuan di bidang itu memberikan “rasa percaya diri (gengsi) tersendiri di kalangan mereka.

Metode Pembelajaran bahasa Arab modern adalah metode Pembelajaran yang berorientasi pada tujuan bahasa sebagai alat. Artinya, bahasa Arab dipandang

sebagai alat komunikasi dalam kehidupan modern, sehingga inti belajar bahasa Arab adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan mampu memahami ucapan/ungkapan dalam bahasa Arab. Metode yang lazim digunakan dalam Pembelajarannya adalah metode langsung (*tarīqah al- mubāsyarah*). Munculnya metode ini didasari pada asumsi bahwa bahasa adalah sesuatu yang hidup, oleh karena itu harus dikomunikasikan dan dilatih terus sebagaimana anak kecil belajar bahasa.(Sam, 2016).

Beberapa metode pembelajaran Bahasa Arab antara lain adalah :

1. Metode Qawaid (tata bahasa) dan Terjemah Metode ini sulit ditentukan secara pasti sejarah lahirnya ini. Hal ini disebabkan metode ini ada di sebagian besar negara-negara di dunia ini. Akan tetapi juga sulit menghubungkan metode ini dengan salah satu ilmuwan, akan tetapi dikenal bahwa metode ini berhubungan dengan pengajaran bahasa Latin dan Yunani, kedua bahasa tersebut telah tersebar di beberapa bidang pengajaran sepanjang abad pertengahan di Eropa. Seorang ilmuwan bernama **Plotz** mengadopsi beberapa teknikya uslubnya pada akhir abad ke-19. Dia melakukan hal itu sampai uslub teknik-tekniknya itu berpindah kepada dua negara lain di dunia. Barangkali metode ini merupakan metode terbanyak yang tersebar di negara Indonesia dan lebih khusus di pondok-pondok pesantren.

2. Metode Langsung (*Mubāsyarah*) Karena adanya ketidakpuasan dengan metode qawā'id dan tarjamah, maka terjadi suatu gerakan penolakan terhadap metode tersebut menjelang pertengahan abad ke 19. Banyak orang Eropa yang merasa bahwa buku-buku pembelajaran bahasa asing yang beredar tidaklah praktis, karena tidak mengajarkan bagaimana berbahasa namun lebih memperhatikan pembicaraan tentang bahasa. Karena itu, banyak kemudian bergulir ide-ide untuk memperbaharui metode tersebut. Berdasarkan asumsi yang ada dalam proses berbahasa antara Ibu dan anak, maka **F.Gouin (1980-1992)** mengembangkan suatu metode yang diberi nama dengan metode langsung (*tariqah mubāsyarah*), sebuah metode yang sebenarnya juga pernah digunakan dalam dunia pembelajaran bahasa asing sejak jaman Romawi (\pm abad XV). Metode ini memiliki tujuan yang terfokus pada peserta didik agar dapat memiliki kompetensi berbicara yang baik. Karena itu, kegiatan belajar mengajar bahasa Arab dilaksanakan dalam bahasa Arab langsung baik melalui peragaan dan gerakan. Penerjemahan secara langsung dengan bahasa peserta didik dihindari. Metode ini disebut metode langsung karena selama pelajaran guru berlangsung menggunakan bahasa asing yang diajarkan, sedang bahasa murid tidak digunakan. Jadi dengan metode ini, guru dalam mengajar langsung menggunakan bahasa asing melalui percakapan, diskusi dan membaca bahan yang dipelajari.

Sedangkan untuk menjelaskan suatu arti kata atau kalimat digunakan alat peraga.

3. Metode Silent Way (Guru Diam) Metode ini digulirkan oleh **C. Gatteno (1972)**. Kendati ia mengembangkan teori dan metode pembelajaran yang terpisah dengan teori Chomsky, namun didalamnya banyak persamaan. Ide dasarnya adalah bahwa belajar sangat bergantung pada diri (*self*) seseorang. Diri tersebut mulai berfungsi pada waktu manusia diciptakan dalam kandungan, dimana sumber awal tenaganya adalah DNA (*deoxyribonucleic acid*). Diri menerima masukan-masukan dari luar dan mengolahnya sehingga menjadi bagian dari diri itu sendiri. Dalam penggunaan metode silent way, guru lebih banyak diam, ia menggunakan gerakan, gambar dan rancangan untuk memancing dan membentuk reaksi. Guru menciptakan situasi dan lingkungan yang mendorong peserta didik “mencoba-coba” dan memfasilitasi pembelajaran. Seolah hanya sebagai pengamat, guru memberikan model yang sangat minimal dan membiarkan peserta didik berkembang bebas, mandiri dan bertanggung jawab. Adapun penjelasan, koreksi dan pemberian model sangat minim, lalu peserta didik membuat generalisasi, simpulan dan aturan yang diperlukan sendiri. Hanya saja, di dalamnya masih digunakan pendekatan struktural dan leksikal dalam pembelajaran.
4. *Community Language Learning* (Belajar Bahasa Berkelompok) Metode yang dikatakan merepresentasikan pendekatan Humanis ini

diperkenalkan oleh **C.A. Curren dan rekan-rekannya (1976)**. Istilah humanistik yang dimaksudkan adalah sebagai percampuran semua emosi atau perasaan seseorang dalam kegiatan belajar mengajar. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa apa yang dipelajari manusia itu bersifat afektif, disamping kognitif. Jadi, peserta didik belajar bahasa adalah mengalami semua input atau masukan dari luar secara menyeluruh melalui perasaan, di samping pikiran. Metode ini mempunyai tujuan yaitu penguasaan bahasa sasaran oleh peserta didik yang mendekati penutur aslinya. Mereka belajar dalam suatu komunitas atau berkelompok (teman belajar dan gurunya), melalui interaksi dengan sesama anggota komunitas tersebut. Pembelajaran dirancang sesuai dengan tahapan perkembangan manusia dalam mempelajari bahasa, yakni (1) tahap tergantung sepenuhnya (bayi), (2) tahap sedikit lepas dari ketergantungan, (3) tahap keberadaan dalam situasi yang terpisah, (4) tahap dewasa, dan (5) tahap kebebasan. Peran guru di sini adalah menciptakan situasi dalam 5 tahapan tersebut.

5. Metode Mim-Mem (*Mimicry-Memorization Method*)
Istilah mim-mem berasal dari singkatan *mimicry* (meniru) dan *memorization* (menghapal), yaitu sebuah proses mengingat sesuatu dengan menggunakan kekuatan memori. Metode yang juga sering disebut *informant-drill method* dalam penggunaannya sering menekankan latihan-latihan baik dilakukan oleh selain pengajar, juga oleh seorang informan penutur asli (*native informant*). Kegiatan

belajar berupa demonstrasi dan latihan (*drill*) gramatika dan struktur kalimat, teknik pengucapan, dan penggunaan kosakata dengan mengikuti atau menirukan guru dan informan penutur asli. Pada saat melakukan drilling, native informant bertindak sebagai seorang drill master. Ia mengucapkan beberapa kalimat sampai akhirnya peserta didik menjadi hapal. Gramatika diajarkan secara tidak langsung melalui model-model kalimat. Jadi metode ini digunakan oleh guru dengan jelas membacakan teks bahasa arab (materi pelajaran) dan kemudian ditirukan oleh siswa beberapa kali untuk dihafal atau menurut metode ini metode menghafal berupa demonstrasi dan drill menggunakan kosakata dengan menirukan guru selaku drill master.

6. Metode ini lebih populer diterapkan karena sebab kepentingan perang. Dalam sejarah Perang Dunia II, Amerika memerlukan personil tentara yang mahir berbahasa asing untuk kepentingan ekspansinya. Oleh karena itu, metode ini dikenal juga dengan army method. Bahasa yang dipelajari lebih dicurahkan pada perhatian dalam pelafalan kata, tubian (*drills*) berkali-kali secara intensif. Mirip dengan metode sebelumnya, tubian (*drill*) inilah yang menjadi tehnik dasar dalam pembelajaran. Hanya saja konsentrasi tujuan lebih pada penguasaan keterampilan mendengar dan berbicara. Metode ini bertujuan untuk menghasilkan siswa yang menguasai dengan baik keterampilan berbahasa yang empat macam, yaitu berupa (1) *listening*/menyimak, (2)/*speacking*/berbicara, (3)

reading/membaca, dan (4)*writing*/menulis, dengan memperhatikan pada aspek ucapan, bahwa bahasa Arab pada dasarnya merupakan sarana komunikasi di antara manusia dan bangsa.

7. Pendekatan Komunikatif (*madkhal ittisālī*) § Ada dua prinsip dasar yang paling penting dalam pendekatan ini, yaitu (1) kebermaknaan (*meaning full*) dalam setiap bentuk bahasa yang dipelajari. Lalu yang ke(2), bahwa bentuk, ragam dan makna bahasa sangat terkait dengan situasi dan konteks berbahasa. Pendekatan komunikatif tidak terikat pada satu aliran linguistik atau disiplin ilmu tertentu saja, melainkan juga memanfaatkan apa yang menjadi kelebihan dalam aneka ragam aliran atau disiplin ilmu lain. Hal ini sangat berbeda dengan metode Audiolingual yang hanya merujuk pada landasan dasar aliran linguistik struktural dan paham behaviorisme. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik memiliki kompetensi komunikatif, yaitu kemampuan menggunakan sistem bahasa secara efektif dan benar. Kelancaran menggunakan bahasa yang acceptable menjadi tujuan utama yang ingin di capai. Dalam pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan komunikatif, penguasaan makna (*nosi/fikrah*) sangat penting, sehingga isi pelajaran disajikan dalam konteks. Sementara struktur bahasa diajarkan terintegrasi dalam pengejaran keterampilan berbahasa Arabnya. Kemampuan yang diharapkan tidak hanya keterampilan berbahasa, tetapi juga unsur-unsur kebahasaannya, seperti *sharf* dan *nahwu*. Bahan pelajaran berupa dialog,

pengalaman peserta didik, latihan ungkapan, namun tubian tidak diberikan hanya bila dianggap perlu. Sedangkan bahasa Ibu dan terjemahan bisa digunakan sekali-kali.

8. Metode eklektik (*tariqah al-intiqā'iyyah*) Pendekatan pembelajaran di atas memerlukan metode pembelajaran yang tepat. Pilihan yang tepat adalah metode eklektik, yaitu metode gabungan yang mengambil aspek-aspek positifnya baik dari keterampilan maupun pengetahuan bahasa, sehingga mencapai tujuan dan hasil pembelajaran yang maksimal. Metode eklektif dimaksud mencakup metode percakapan, membaca, latihan, dan tugas.

E. Periodesasi Pembelajaran Bahasa Arab Era Klasikal

Bahasa Arab di masa klasikal terbagi menjadi enam periode, periode tersebut adalah: (Nasir, 2014)

1. Periode jahiliyah

Pada masa ini merupakan masa pembentukan dasar-dasar bahasa Arab. Pada periode ini ada kegiatan-kegiatan yang dapat membantu perkembangan bahasa Arab, yakni kegiatan di pasar *Ukaz*, *Zu al-Majaz*, dan *Majannah* yang merupakan festival dan lomba bahasa Arab antara suku Quraisy dan suku- suku lain yang datang ke Mekkah untuk berbagai keperluan, yang dapat membentuk suatu kesusastraan yang baku.

2. Periode permulaan Islam

Pada periode ini mulailah terjadi asimilasi dan pembauran yang memperkuat kedudukan bahasa Arab. Sastra pada periode permulaan islam ditandai dengan turunnya al-Quran al-Karim melalui perantara nabi Muhammad SAW, al-Quran menjadi landasan utama bagi umat islam dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Dengan landasan tersebut umat islam termotivasi untuk memajukan peradaban dan menebar benih-benih kebaikan, sehingga mendorong untuk lebih mendalami ilmu pengetahuan dari berbagai cabang disiplin ilmu, termasuk di dalamnya ilmu bahasa yang mempelajari kesusastraan.

3. Periode Bani Umayyah

Periode ini adalah masa di mana syair begitu kuat dan mendapat perhatian lebih. Khalifah di masa ini memberikan keleluasaan untuk mengekspresikan bentuk syair mereka masing-masing. Dengan begitu, keindahan bahasa Arab menjadi lebih banyak diminati dan di dalam

4. Periode Abasiyah

Pada masa ini, penduduk Arab mulai berbaur dan berasimilasi dengan masyarakat di luar Arab dengan cara bekerja bersama-sama di bidang perindustrian, pertanian, dan lain-lain. Tidak sedikit dari mereka yang menekuni bidang bahasa, adat istiadat, cara berfikir. Hal inilah yang kemudian mempengaruhi terhadap perkembangan bahasa baik puisi maupun prosa. Pada masa ini juga muncul istilah arabisasi *istinbat al ahkam* dari al Quran dan as Sunah.

Tujuan dari pengembangan bahasa di masa ini adalah:

- a. Penyusunan ilmu-ilmu syari'at yang belum pernah ditulis pada masa sebelumnya. Penyusunan ilmu tersebut mencakup tentang penyusunan ilmu Fikih, Aqidah, Balaghah, Ushul Fiqhdan Nahwu dan Sorof.
- b. Penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa arab, seperti ini yang terdapat dalam ilmu *mantik* (logika) yang pernah dilakukan oleh Imam Abdul Rahman al-Ahdlori
- c. Pengembangan industri sebagai buah dari kemajuan peradaban
- d. Banyaknya pertemuan ilmiah, seperti seminar, diskusi dan pembahasan-pembahasan bidang keilmuan

5. Periode Abad Pertengahan

Perkembangan syair di masa ini sangat lemah. Semangat para penyair jauh berkurang dari masa sebelumnya . Bait-bait syair pada masa itu hanya ditujukan untuk mendekatkan diri pada khaliq dan bahkan sampai ada yang menjadikan al-Quran hanya sebagai obat dan *jimat*, sehingga makna yang terkandung dalam al-Quran menjadi sempit dan tidak berkembang

F. Tokoh-Tokoh Bahasa Arab di Era Klasikal

Perkembangan bahasa Arab di era klasikal tidak lepas tokoh-tokoh atau para ulama bahasa, di antaranya yaitu: (Ihsanudin, 2017)

1. *Abu al-Aswad al-Du'ali*, yang mempunyai nama lengkap Abu al-Aswad ibn 'Amr ibn sufyan bin Jandal bin ya'mar bin hulais bin nufah bin 'adaya bin ad-dil bin Bakr 'Abd manah bin kinafah. Ia masyhur dengan sebutan *'alawi ar-ra'i dan rajulun ahlal-Basrah*. Beliau merupakan peletak ilmu bahasa Arab yang menjelaskan keilmuannya, dan meletakkan kaidah bahasa Arab. Oleh sebab itu, ketika ada kesalahan di percakapan orang Arab, dan sebagian masyarakat Arab menggarap kepada kesalahan pengucapan, ia berusaha meluruskan dengan membuat kaidah bab *al-Fail, Maf'ul bih, Mudaf, huruf al-Nasbi, al-Jar, dan al-Jazm*. (al-Andalusi, 1973, p. 21)
2. Khalil bin Ahmad, Ia memiliki nama lengkap *al-Khalil bin Ahmad bin Amr al-Farahidi al-Yahmadi al-Azdi*, yang lahir di Basrah pada tahun 100 Hijriyah. Pendapat lain menyebutkan beliau lahir di 'Amaniyah. Beliau ialah ulama nahwu pertama (salaf) yang membawa ilmu nahwu ke Irak. Berkat kepiawaiannya, ilmu nahwu telah mencapai puncak kedudukan tinggi yang belum pernah tercapai sebelumnya. Begitu cerdasnya beliau di bidang ilmu nahwu, sehingga tidak ada seorang pun yang menyamainya. Beliau memiliki guru yaitu *Abu Amr bin Al'Ala*, ahli di bidang Qira'ah sab'ah. Ia adalah ulama pertama yang menyusun "*ilmu 'arud*" dan membaginya kepada lima tingkatan: *dairah mukhtalif/ bahar tawil, dairah wafir, dairah al-hazl, dairah sari'* dan *dairah mutaqarib*. Muncul lah 10 *Bahr* dari lima pembagian dan tingkatan di atas. Di samping mengarang "*ilmu 'Arud*", beliau juga ulama yang

pertama kali menyusun kamus, yang terkenal dengan nama *Mu'jam al-'Ain*, kitab pertama dalam bidang bahasa yang tetap bisa kita jumpai sampai sekarang. (Mu'minin, 2008, p. 293)

3. Imam Sibawaih, ia memiliki nama lengkap *Amr bin Utsman bin Qanhar Abu Bisyr*. Ia adalah keturunan Persia, tepatnya di kota Baidha. Akan tetapi kemudian ia hijrah ke Basrah. Ilmu yang ia pelajari pertama adalah fikih dan hadis. Sibawaih mendapatkan sanad keilmuan hadits dari gurunya Hamad bin Sahnah. Ketika Sibawaih belajar hadits, ia mengalami beberapa kesalahan dalam membaca sehingga diluruskan oleh gurunya. Dengan adanya kesalahan ini, ia berkata “aku tidak akan menulis ilmu pengetahuan sebelum aku mematangkan ilmu bahasa Arab.” Sejak itu, ia sangat konsen dan serius untuk mempelajari ilmu nahwu dan akhirnya beliau dikenal sebagai ahli bahasa atau nahwu.

G. Periodisasi Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital

Bahasa akan senantiasa berkembang seiring dengan pemakai bahasa itu sendiri. Selama bahasa itu masih digunakan, maka selama itu juga bahasa tersebut akan eksis. Berkaitan dengan bahasa Arab, Said Bengrad mengatakan dalam bukunya *“Fatwa Kubbâru al-Kuttâb wa al-Adibbâ’*, bahwa bahasa Arab selamanya akan terus eksis. Bahasa Arab senantiasa hidup di masjid-masjid, mimbar keagamaan, sebagian halaman surat kabar dan acara resmi lainnya. (Muis, 2020).

Pembelajaran bahasa Arab di era digital bisa dilaksanakan dengan menggunakan media-media kekinian baik yang sifatnya online maupun offline sehingga menjadikan pengajaran lebih menyenangkan. **Moch Wahid Dariyadi** dalam artikelnya menyebutkan bahwa pembelajaran di era digital bisa dilakukan dengan memanfaatkan beberapa hal, di antaranya: (Dariyadi, 2019)

1. Internet

Pembelajaran dengan internet dapat mengadakan kontak langsung dengan penutur asli, berpartisipasi dalam suatu forum diskusi, chatting, melihat video arab dan berkomentar, menjawab pertanyaan dan sebagainya. Ada beberapa situs yang bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa Arab, di antaranya:

a. <http://www.areeg.org>

Website ini adalah milik Pusat Pengembangan Software Pendidikan Pemerintah Kuwait yang bekerja sama dengan Ma'had Kuwait. Dalam web ini disediakan data-data elektronik pendidikan dari tingkat Taman Kanak-kanak hingga tingkat SMA yang mencakup seluruh mata pelajaran termasuk bahasa Arab. Untuk memudahkan setiap pelajaran disusun berupa e-book, seperti kegiatan interaktif, praktik, video tutorial, latihan, model visual, bahkan sampai evaluasinya. Bahkan untuk memudahkan, penggunaanya diberikan akses untuk dapat mengupload data ke dalamnya.



Gambar 2.2

- b. http://www.schoolarabia.net/asasia/duroos_1_2/a_rabi_main.htm

Web ini menyiapkan banyak materi yang dapat dipilih sesuai dengan tingkat pendidikan. Tema ditampilkan dalam bentuk materi, percakapan , dan video. Sebagaimana terlihat pada gambar berikut:



Gambar 2.3

c. <http://www.alef-ba-ta.com/>

web ini dibuat dan dirancang sebagai program untuk anak berumur 4 sampai 7 tahun di luar kemampuan membaca dan menulis. Pada tingkat pertama, program ini dirancang untuk mengajarkan alphabet dalam berbagai macam metode dan bentuk dan dilanjutkan dengan program yang mengajarkan baca dan tulis dengan membuat kalimat-kalimat pendek



Gambar 2.4

d. <http://www.madinaharabic.com/>

Situs pembelajaran bahasa Arab ini dibuat gratis dengan menggunakan pengantar bahasa Inggris. Di dalamnya terdapat beberapa pembelajaran bahasa Arab seperti *Qiroah*, *mufrodat*, latihan-latihan, dan diskusi-diskusi yang semuanya bisa di ambil atau didownload. Tampilannya sebagai terlihat pada gambar berikut;



Gambar 2.5

e. arabiyatuna.com

Web ini dinamai dengan istilah belajar bahasa Arab online. Isi dari web ini yaitu kumpulan dari situs lain dan yang paling banyak adalah data *youtube*. Video yang telah terkumpul dalam web ini sangat banyak dan dapat digunakan untuk media pembelajaran bahasa Arab. Situs ini sangat mudah digunakan karena kata pengantarnya bahasa Indonesia. Gambaran dari situs ini yaitu;



Gambar 2.6

2. CD Interaktif

Media lain yang bisa digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di era digital adalah CD interaktif. Media ini mirip dengan recorder, hanya saja CD lebih lengkap karena tidak hanya suara akan tetapi juga bisa menampilkan video dengan menggunakan multimedia. Banyak pembelajaran bahasa Arab yang sudah dikemas menggunakan CD interaktif, seperti: *al Qomus al Mushowar li shighor*, *alif-ba-ta*, *jismul Insan*, *ta'lim al lughah al Arabiyah* dan masih banyak yang lainnya.

3. Parabola

Parabola sangat membantu guru dan memudahkan mereka ketika mengajar bahasa Arab, terlebih ketika mengajarkan dan menambahkan kosa-kata bagi peserta didiknya dan mengenalkan budaya. Di samping itu, dengan parabola seseorang dapat melatih kemahiran *istima'* dengan melihat dan menyaksikan siaran-siaran yang menggunakan bahasa Arab.

H. Tokoh-Tokoh Bahasa Arab di Era Digital

Pembelajaran bahasa Arab di era digital memungkinkan para guru untuk memberikan pengajaran di manapun dan kapanpun. Di samping itu, pembelajaran di era digital dapat mempermudah guru untuk menyampaikan materi ajar. Para pemerhati bahasa Arab senantiasa berusaha untuk bagaimana agar bahasa Arab dapat dipelajari dengan mudah. Di antara para tokoh-tokoh tersebut yaitu: (ahmad, 2016)

1. Muhibb Abdul Wahab

Pria kelahiran Lamongan Jawa Timur ini adalah lulusan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan sekarang menjadi dosen pengajar di sana. Di antara ide dan karyanya yang banyak menjadi rujukan yaitu pengembangan tes bahasa Arab atau TOAFL. Hal ini menjadi sesuatu yang membanggakan di mana pengembangan ini menjadi rujukan dari berbagai kampus lain untuk mempelajarinya. Akan tetapi yang menjadi ironi adalah munculnya ide ini sebagai standar kemampuan seseorang terhadap bahasa Arab bukan dari Negara-negara Arab justru dari Negara Indonesia. Tidak ada satupun dari Negara Arab yang membuat standarisasi kemampuan bahasa Arab seseorang sebagaimana yang dikembangkan oleh UIN Jakarta.

2. Moch. Syarif Hidayatullah.

Pria kelahiran Pasuruan Jawa Timur ini merupakan orang yang aktif dalam bidang penerjemahan, penulisan dan penyuntingan. Ia mendapatkan gelar doctor dari Universitas Indonesia pada program ilmu sastra fakultas ilmu pengetahuan budaya.

Beberapa karyanya seperti *tadrib tarjamah* dan *linguistic Arab* menunjukkan bahwa ia sangat konsen dan fokus terhadap bidang penerjemahan Arab-Indonesia teoritis maupun praktis. Selain itu, kontribusi yang ia berikan yaitu menyiapkan kader yang siap menerjemahkan Arab-Indonesia dengan melakukan pelatihan-pelatihan dan shotcourse tentang bagaimana menerjemahkan teks Arab ke Indonesia.

3. Syaifullah Kamalie

Ia adalah pria kelahiran Cipanas Jawa barat dan merupakan alumni Pondok Pesantren Modern Gontor. Ia menyelesaikan pendidikan doktornya di Universitas Malaya Malaysia pada program studi bahasa dan linguistik.

Kemampuan bahasanya ini didukung dengan ketertarikannya pada pembelajaran bahasa Arab berbasis teknologi. Di antara aktifitasnya yang sangat membantu dalam perjalanan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia adalah pelatihan bahasa Arab berbasis ICT yang ia berikan

4. Yusring Sanusi Baso

Ia merupakan pria kelahiran Sulawesi Selatan yang sangat perhatian terhadap pembelajaran bahasa Arab. Program magisternya ia peroleh dari Australia pada program *Applied and Computational Linguistics, The University of Newcastle*.

Penelitian yang ia lakukan sebagai kontribusi terhadap bahasa Arab dan telah dipublikasikan adalah penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab dengan memanfaatkan teknologi.

Ia aktif terlibat dalam kegiatan penyusunan materi menggunakan *software* untuk tes dan evaluasi pembelajaran bahasa Arab. Di antara materi tersebut adalah materi pembelajaran bahasa Arab berbasis Web dan CD.



BAB III

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB ERA KLASIKAL

A. Definisi Pembelajaran Bahasa Arab Klasikal

Pengajaran bahasa Arab klasikal merupakan pengajaran bahasa Arab tradisional. Pengajaran bahasa Arab ini ialah pembelajaran bahasa Arab yang terfokus pada “bahasa sebagai budaya ilmu” sehingga belajar bahasa Arab berarti belajar secara mendalam tentang ilmu bahasa Arab itu sendiri, baik aspek Sintaksis (*Nahwu*), Morfologi (*Sharf*) ataupun Sastra (*Adab*). Metode yang digunakan untuk tujuan tersebut adalah metode *qawaid* dan *tarjamah*. Mayoritas pesantren salaf konsisten menggunakan metode ini.

Dari sini bisa diketahui bahwa pengajaran bahasa Arab klasikal adalah pembelajaran bahasa Arab yang lebih

memperhatikan terhadap kemampuan siswa di bidang kaidah-kaidah bahasa Arab seperti *nahwu* dan *sharf*.

Model pembelajaran klasikal adalah pembelajaran yang dilakukan dalam waktu dan tempat yang sama oleh seluruh peserta didik dalam satu kelas atau satu tempat. Pembelajaran klasikan adalah model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk hadir mengikuti proses pembelajaran secara langsung bertemu dengan guru atau mentor. Pembelajaran klasikal dapat dilaksanakan di kelas, di ruang pertemuan atau di masjid yang mana hal ini telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu dalam proses pembelajarannya.

Salah satu Kelemahan yang mencolok dari pengajian klasikal ini adalah tidak adanya penjenjangan yang jelas dan tahapan yang harus diikuti oleh santri, juga tidak ada pemisahan antara santri pemula dan santri lama. Bahkan, beberapa kiyai sering mengulang-ulang satu Kitab Kuning saja di pesantren.(Umar, 2014).

Dari beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran klasikal merupakan sistem pembelajaran konvensional yang banyak dilaksanakan pada madrasah dan pesantren-pesantren, yang mana fokusnya tertuju kepada guru, ustadz atau kiyai (teacher centered). Dalam pelaksanaannya para peserta didik terkesan pasif dan hanya menerima materi yang disampaikan oleh guru.

B. Model Pembelajaran Bahasa Arab Klasikal

Sebagaimana definisi di atas, pembelajaran klasikal adalah metode yang fokus mempelajari tentang bahasa. Metode yang masyhur digunakan pada model ini yaitu :

1. *Qowaid Wa Tarjamah.*

Metode ini bukanlah metode yang baru bahkan biasa disebut klasikal atau tradisional (*Thariqah Klasikiyah/ Thariqah Taqlidiyah*) karena ia awalnya digunakan dalam pengajaran bahasa Latin dan Yunani. Metode ini –seperti terlihat dari namanya- merupakan kombinasi dari dua metode mendasar yaitu (*Thariqah al-Qawaid/ Grammar*) dan (*Thariqah al-Tarjamah*). (Mahyudin, 2010, p. 39)

Metode ini muncul berdasarkan asumsi “logika semesta” yang merupakan dasar semua bahasa di dunia dan tata bahasa merupakan bagian dari filsafat dan logika. Oleh karena itu, belajar bahasa ini bisa melatih dan memperkuat kemampuan berfikir logis, memecahkan masalah, dan menghafal. (Efendy, 2009, p. 40)

Seperti halnya nama metode ini yaitu *qawaid & Tarjamah*, dalam proses pengajaran bahasa dengan menggunakannya lebih menitik beratkan terhadap pemahaman kaidah- kaidah kebahasaan bahkan kadang cenderung menghafalnya. Metode ini banyak digunakan di pesantren- pesantren di Indonesia, di mana para santri mempelajari kaidah- kaidah atau gramatikal bahasa kemudian menghafalnya.

Seiring dengan berkembangnya bahasa, metode ini dianggap kurang efektif karena pada hakikatnya bahasa

adalah ungkapan atau ujaran bukan berbentuk simbol atau kaidah saja. Ini juga diperkuat dengan fakta yang ada yaitu kemahiran para santri dalam gramatikalnya akan tetapi lemah dalam bahasa lisan. Salah satu usaha untuk menutupi kekurang efektifan metode ini yaitu usulan yang diajukan oleh Meidenger (1783), yang mengusulkan penerjemahan bahasa dari bahasa sumber ke bahasa sasaran yang dibarengi dengan penerapan kaidah- kaidah gramatikal bahasa. (Mahyudin, 2010, p. 40). Dari usaha inilah muncul nama metode ini yang dikombinasikan dari 2 metode mendasar.

2. Sorogan

Sorogan berasal dari bahasa jawa sorog yang berarti menyodorkan yaitu menyodorkan kitan ke hadapan *kiyai*. (Nata, 2017, p. 108) Secara istilah, metode ini disebut sorogan karena santri menghadap Kyai/Ustadz pengajarannya seorang demi seorang dan menyodorkan kitab untuk dibaca atau dikaji bersama dengan Kiyai/Ustadz tersebut. Sedangkan menurut Mastuhu sorogan adalah belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang ustadz, terjadi interaksi mengenal diantara keduanya. cara penyampaian pembelajaran dengan sorogan yaitu sistem privat yang dilakukan santri kepada seorang kyai. Dalam metode sorogan, santri menghadap kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kyai membacakan pelajaran kitab berbahasa Arab, kalimat demi kalimat, kemudian mengartikannya, dengan memberi

catatan pada kitab untuk mengesahkan bahwa ilmu itu telah diberikan kepada kyai. (Sanusi, 2017)

Model sorogan disebutkan merupakan cara efektif dalam sebagai tahap awal seorang santri dalam mempelajari kitab kuning, sebab karakteristik dalam pembelajarannya bersifat tutorial, murid berhadapan langsung dengan guru, dan guru memberikan tanggapan, koreksi, perbaikan dari kitab yang dibaca oleh murid. Melalui prosedur sorogan, seorang guru dapat secara intensif membimbing dan mengarahkan secara intensif kepada murid dalam mempelajari, terutama dalam menerjemahkan kitab kuning ke dalam bahasa Jawa. (Arief Subhan, 2012)

Menurut Nassarudin Umar, metode sorogan ialah, para santri ditugaskan membaca kitab, sementara kiai atau ustadz yang sudah mumpuni menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaan serta performance seorang santri, metode ini dikenal dengan istilah sorogan atau layanan individual (individual learning process).(Umar, 2014).

Metode ini adalah bagian dari metode tradisional yang dalam proses pembelajarannya menekankan terhadap kemampuan huruf atau teks tertentu. Pembelajaran dengan menggunakan metode ini memiliki prinsip utama agar pembelajaran yang berlangsung bisa terlaksana secara tuntas.

Metode sorogan sangat focus terhadap pengembangan kemampuan individual santri di bawah bimbingan kiyai atau ustadz. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa

metode sorogan yaitu seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa Baris al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya.

Teknis penerjemahan ini dibentuk sedemikian rupa sehingga diharapkan santri memahami struktur kalimat dan artinya. Seperti dalam penerjemahan menggunakan bahasa Jawa, *utawi* digunakan untuk menunjukkan bahwa secara struktur kata tersebut adalah *muftada*. Adapun *iku* digunakan untuk menunjukkan bahwa struktur kata tersebut yaitu *khobar*, dan kata *wis* untuk menunjukkan bahwa kata tersebut adalah *fiil madhi* yang bermakna masa lampau.

Metode *sorogan* bisa diterapkan untuk santri pemula ketika mempelajari kitab agar memperoleh kematangan terlebih dalam pengajian *weton* atau *bandongan*.

Kitab yang dibaca santri mayoritas adalah kitab yang tertulis menggunakan bahasa Arab dan tanpa harokat (*gundul*), sehingga koreksi *kyai* terhadap bahasa Arab yang dimiliki santri dalam *qiroah* amat penting. Pembelajaran transfer pengetahuan di pondok pesantren tradisional dengan menggunakan metode *sorogan* mempunyai makna penting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan dalam proses pembelajaran menggunakan metode *sorogan*, sang guru bertindak langsung sebagai orang tua sehingga timbul kedekatan dan akan dialog bisa dilanjutkan bimbingan dan konseling.

Akan tetapi, secara teori pendidikan, metode *sorogan* sebenarnya bagian dari metode modern, karena antara *kyai* dan santri dapat saling mengenakkan. *Kyai* memperhatikan perkembangan belajar santri, sementara santri belajar aktif dan selalu mempersiapkan diri sebelum mempelajari kitab.

Selain itu, *kyai* telah mengetahui materi dan metode yang sesuai untuk santrinya. Belajar dengan metode ini tidak terdapat unsur paksaan. Santri melakukan secara sadar dan betul-betul muncul dari diri santri sendiri perasaan akan kebutuhan tersebut.

Metode *sorogan* merupakan dampak nyata sebagai layanan maksimal terhadap para santri. Begitu banyak usaha terbaru dewasa ini yang dilakukan justru malah mengarah pada individu siswa.

Metode *sorogan* lebih mengutamakan terhadap kematangan dan perhatian seseorang juga kecakapan mereka. Hal ini bisa dilihat dari tujuan metode ini yang mengarahkan siswa pada pemahaman mereka terhadap apa yang diajarkan dan juga mewujudkan kedekatan antara siswa dan guru.

Selain itu, dengan menggunakan metode *sorogan* para guru dapat juga mempelajari psikologi siswa, kondisi jiwa mereka atau masalah-masalah yang mereka alami dan dapat mengganggu kelancaran pelaksanaan proses belajar mengajar.

Ketika sudah mendapat informasi dari psikologi masing-masing siswa, guru dapat menentukan langkah-

langkah efektif yang diperlukan untuk sebagai solusi. Oleh karena itu, metode ini melahirkan kedekatan antara guru dan murid seperti dekatnya sahabat. Mereka bisa bercerita tentang apa saja yang mereka alami dan rasakan.

Nasir menyebutkan bahwa metode *sorogan* ini memiliki manfaat sebagai berikut

- a. Santri atau siswa lebih mudah berkomunikasi dengan guru dikarenakan proses belajar menggunakan metode *sorogan* dilaksanakan secara berhadapan
- b. Santri atau siswa akan lebih cepat menguasai pembelajaran materi atau kitab
- c. Santri akan lebih aktif dalam belajar disebabkan metode *sorogan* menjadikan mereka merasa terawasi oleh guru atau *kiyai*.

3. Bandongan

Metode ini biasanya digunakan dalam pembelajaran berlangsung satu jalur yaitu *kiyai* membacakan, menterjemahkan, dan terkadang memberikan komentar. Adapun para santri ataupun siswa mendengarkan dengan seksama dan mencatat makna yang dibacakan serta memberi tanda-tanda kedudukan kalimatnya (*I'rab*).

Secara etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Bandongan* diartikan dengan “Pengajaran dalam bentuk kelas pada sekolah agama”. Secara termonologi ada beberapa definisi yang dipaparkan oleh para akar, antara lain adalah menurut **Zamakhsyari Dhofier**: Metode

Bandongan adalah sekelompok murid antara 5-500 orang mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas buku-buku islam dalam bahasa Arab. Tentu ulasan dalam bahasa arab buku-buku tingkat tinggi diberikan kepada kelompok mahasiswa senior yang diketahui oleh guru yang dipahami oleh para mahasiswa. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan maupun keterangan tentang kata-kata atau buah fikiran yang sulit.(Dhaofier, 2011)

Bandongan merupakan kegiatan pembelajaran yang bersifat pendekatan yang mengedepankan layanan kolektif (collective approach) dalam mempelajari kitab klasik. Prosedur pembelajaran bandongan bersifat klasikal, yaitu santri mengikuti kegiatan pelajaran dengan duduk di sekeliling pengajar yang menerangkan kitab.(Kamal, 2020).

Sedangkan Menurut Mochtar sebagaimana yang telah dikutip oleh Aris, metode *Bandongan* adalah para santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kyai sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya, catatan itu bisa berupa *syakl* atau makna mufrodad atau penjelasan (keterangan tambahan). Perlu diketahui bahwa pondok pesantren terutama yang masih menggunakan metode pembelajaran *klasik* atau (*salafi*) memiliki cara membaca tersendiri yang dikenal dengan cara baca utawi iki iku, sebuah cara membaca dengan pendekatan *nahwu sharaf* yang tepat.(Aris & Syukron, 2020)

Menurut **Abdurrahman Wahid**, pengajian dengan metode bandongan yaitu: “dimana seorang kyai duduk di lantai masjid atau berada dirumahnya sendiri membacakan dan menerangkan teks- teks keagamaan dengan dikerumuni oleh santri-santri yang mendengarkan dan mencatat uraiannya itu”.¹ Adapun metode bandongan menurut Affandi Mochtar yaitu, “Santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kyai ulama sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya. Catatan itu berupa *syakl* atau makna *mufradah* atau penjelasan (keterangan tambahan). Penting ditegaskan bahwa kalangan pesantren, terutama yang klasik (salafi), memiliki cara membaca tersendiri, yang dikenal dengan cara membaca dengan pendekatan *grammar* (*nahwu* dan *shorof*) yang ketat”. (Mochtar, 1999)

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan metode bandongan yaitu kyai atau ustadz membacakan kitab kuning yang tercetak dalam bahasa Arab baik yang berharakat maupun yang tanpa harakat atau yang disebut dengan kitab gundul, dengan mengikuti kaidah tata bahasa Arab (*nahwu shorof*) kemudian menerjemahkannya, biasanya dalam bahasa Jawa, kemudian menjelaskannya kepada santri. Sementara itu santri menulis makna atau arti tiap kata yang dibaca dalam bahasa Jawa juga dengan cara menuliskan makna tersebut tepat dibawah kata Arabnya, biasanya dalam posisi miring guna mengefesienkan tempat, beserta kode

¹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), Cet. I, hlm 104.

tata bahasanya. Posisi para santri pada pengajaran dengan menggunakan metode ini adalah melingkari dan mengelilingi kyai atau ustadz sehingga membentuk halaqah atau lingkaran. Dalam penerjemahannya kyai atau ustadz dapat menggunakan berbagai bahasa yang menjadi bahasa utama para santrinya, misalnya kedalam bahasa Jawa, Sunda atau bahasa Indonesia.

Biasanya dengan metode ini, *kiyai* mengajarkan kitab, menjelaskannya menggunakan bahasa daerah. Santri atau siswa mencatat apa yang disampaikan oleh *kiyai* dan adapula yang memberi tambahan catatan-catatan yang penting.

Metode pengajaran yang demikian adalah metode bebas. Artinya tidak ada absensi santri, santri boleh datang atau tidak dan tidak ada pula kenaikan kelas. Santri yang menamatkan kitab dapat menyambung kaitannya yang lebih tinggi atau mempelajari kitab yang lain. Metode ini seolah-olah mendidik anak menjadi kreatif dan dinamis.² Dengan metode bandongan ini, lama belajar santri tidak tergantung lamanya tahun belajar tetapi berpatokan kepada waktu kapan santri tersebut menamatkan kitab-kitab tertentu yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. Sebelum dilakukan pengajaran dengan menggunakan metode bandongan, seorang kyai atau ustadz biasanya mempertimbangkan hal-hal berikut :

² Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 154

- a. Jumlah jamaah pengajian adalah para santri yang telah menguasai dengan baik pengajaran dengan menggunakan metode sorogan. Oleh karena itu metode *bandongan* biasanya diselenggarakan untuk para santri yang bukan lagi pemula, melainkan untuk para santri tingkat lanjutan dan tinggi.
- b. Penentuan jenis dan tingkatan kitab yang dipelajari biasanya memperhatikan tingkatan kemampuan para santri.
- c. Walaupun yang lebih aktif dalam pengajaran dengan menggunakan metode ini adalah kiyai atau ustadz, tetapi para santri diaktifkan dengan berbagai macam cara, misalnya diadakan tanya jawab, santri diminta untuk membaca teks tertentu, dan lain sebagainya.
- d. Untuk membantu pemahaman para santri, seorang kiyai atau ustadz kadang-kadang menggunakan alat bantu atau media pengajaran seperti: papan tulis, pengeras suara atau peta dan alat peraga lainnya.

Metode *bandongan* berbeda dengan *sorogan*, walaupun ada kemiripan dalam beberapa hal. *Bandongan* biasa disebut *wetonan* adalah metode kajian kitab kuning yang diikuti oleh banyak santri secara bersamaan. Santri duduk mengelilingi kiai yang sedang membaca kitab. (Chahiry, 2019). Adapun persamaannya dengan metode sorogan yaitu posisi *kiyai* yang aktif dan dominan. Sedangkan santri hanya bersifat pasif dengan mendengarkan dan mencatat apa yang dibacakan dan dijelaskan oleh *kiyai*. (Rosi, 2018, p. 84)

C. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Bahasa Arab Klasikal

1. Qowaid wa Tarjamah

Seperti yang disebutkan di atas, bahwa setiap metode tentu memiliki kelebihan dan kelemahan, begitu juga metode *qawaid wa tarjamah* ini.

a. Kelebihan

Kelebihan yang dimiliki oleh metode ini yaitu: (Mahyudin, 2010, p. 42)

- 1) Siswa banyak menguasai kaidah- kaidah kebahasaan pada bahasa yang dipelajari
- 2) Siswa memahami isi bacaan secara mendetail dan mampu menerjemahkannya
- 3) Siswa mampu memahami karakteristik bahasa yang dipelajari serta mampu membandingkannya dengan bahasa ibu.
- 4) Dapat diterapkan dalam kelas skala besar dan tidak menuntut guru yang ideal/ fasih dalam berbahasa
- 5) Sesuai diterapkan dalam semua tingkatan baik pemula maupun tingkat lanjutan
- 6) Memudahkan dalam evaluasi belajar karena lebih terkonsentrasi dalam pengajaran tata bahasanya

b. Kelemahan

Selain kelebihan di atas, metode ini juga memiliki kelemahan dalam penggunaannya, yaitu:

- 1) Lebih mengajarkan “tentang bahasa” bukan ketrampilan berbahasa. Siswa akan lemah dalam kemahiran berbahasa baik istimik maupun kalam.
- 2) Perhatian metode ini lebih ditekankan dalam kemahiran membaca
- 3) Struktur dan kosa kata yang dipelajari bisa jadi tidak terpakai dalam bahasa moderen, karena hanya terpaku pada struktur dan kosa kata klasik
- 4) Perasaan siswa yang merasakan sulit karena dihadapkan dengan masalah tata bahasa, bahkan menjadikan mereka tidak mampu untuk ekspresi dan kreasi bahasa
- 5) Menyulitkan anak- anak yang belum bisa membaca, seperti anak yang baru mempelajari bahasa asing
- 6) Sangat sedikit sekali kesempatan siswa untuk mengungkapkan bahasa komunikatif, sehingga akan menyulitkan mereka ketika ingin berkomunikasi.

c. Langkah-langkah

Langkah-langkah pengajaran menggunakan metode ini yaitu:

- 1) Guru menjelaskan definisi tata bahasa yang diajarkan kemudian memberikan contoh-contoh untuk memperkuat penjelasannya.
- 2) Guru meminta siswa untuk menghafalkan beberapa kosa kata dan terjemahannya, atau meminta mereka mendemonstrasikan hafalan kosa kata mereka sebelumnya
- 3) Guru meminta siswa membaca materi dan menuntun mereka dalam memahami isinya dengan menerjemahkan per kata/ kalimat serta menganalisis kaidah yang terkandung dalam bacaan.

2. Sorogan

Model pembelajaran *sorogan* juga tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan. Metode yang sangat tua ini memiliki banyak kelebihan.

a. Kelebihan

- 1) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dan murid,
- 2) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab,
- 3) Para santri atau siswa mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang tafsiran suatu kitab karena berhadapan dengan

guru secara langsung yang memungkinkan adanya tanya jawab,

- 4) Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas dan kemampuan yang telah dicapai para siswa dan santrinya,
- 5) Santri yang daya tangkap yang baik, akan cepat menyelesaikan pelajaran. Sedangkan yang kemampuannya kurang, akan lama dan membutuhkan waktu lebih untuk menyelesaikannya

b. Kekurangan

- 1) Tidak efektif untuk jumlah murid yang banyak. Metode dengan berhadap-hadapan akan membutuhkan waktu yang banyak dan biasanya terbatas hanya 5 orang saja,
- 2) Dapat membuat siswa menjadi cepat merasa bosan. Hal ini terjadi karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, dan kedisiplinan,
- 3) Para santri atau siswa biasanya hanya akan memahami secara verbal tetapi tidak memahami dan mengerti makna dan terjemahan bahasa Arab. (Arief, 2002, p. 153)

3. Bandongan

a. Kelebihan

Kelebihan dari model pembelajaran yang menggunakan metode *bandongan* yaitu: (Arief, 2002, p. 156)

- 1) Lebih mudah dan praktis untuk mengajarkan santri atau siswa yang jumlahnya banyak,
- 2) Sangat efektif bagi murid yang sudah aktif mengikuti pembelajaran menggunakan metode ini,
- 3) Santri sangat mudah menghafal dan memahami materi, karena memang biasanya disampaikan berulang-ulang,
- 4) Sangat cocok untuk mengajarkan materi yang susah.

b. Kekurangan

Kekurangan dari metode ini di antaranya yaitu:

- 1) Metode dianggap lambat dan kuno karena dalam penyampaian materi sering diulang-ulang,
- 2) Guru akan menguasai pembelajaran karena hanya guru yang aktif dan berjalan satu arah.



BAB IV

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB ERA DIGITAL

A. Definisi Pembelajaran bahasa Arab Era Digital

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang didalamnya terdapat proses mengajar, membimbing, melatih, memberi contoh, dan atau mengatur serta memfasilitasi berbagai hal kepada siswa agar bisa belajar

sehingga tercapai tujuan pendidikan. Pembelajaran juga diartikan sebagai usaha sistematis yang memungkinkan terciptanya pendidikan. (Kelvin Seifert, 2007).

Adapun menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya, materi meliputi; buku-buku, papan tulis dan lain-lainnya. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas dan audio visual. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek belajar, ujian dan sebagainya. (Oemar Hamalik, 1995).

Dalam kehidupan, manusia tidak dapat terlepas dan tidak dapat dilepaskan dari Bahasa. Hal ini karena manusia hidup dalam dan untuk Bahasa itu sendiri. Dapat dinyatakan bahwa secara kodratnya manusia merupakan makhluk Bahasa.

Keberadaan Bahasa Arab yang dalam pemahaman ilmu pendidikan adalah sebagai alat untuk investigasi teks harus ditempatkan dalam posisi semestinya. Bahasa Arab harus difahami sebagai bagian penting dari komponen dalam usaha terencana untuk membentuk pendidikan berwatak Islami. (Mujib, 2010).

Menurut **Al-Syinty** yang dikutip Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi ada beberapa hal yang menjadi ciri khas bahasa Arab yang merupakan kelebihan yang tidak ada pada bahasa lainnya, diantaranya adalah:

- a. Jumlah abjad yang sebanyak 28 huruf dengan *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf) yang tidak ada pada bahasa lainya,
- b. *I'rab*, yakni sesuatu yang mewajibkan keberadaan akhir kata pada keadaan tertentu, baik itu *rafi*; *nashab*, *jazm* dan *jar* yang terdapat pada *sim* (kata benda) dan juga *fi'il* (kata kerja).
- c. Ilmu '*Arudl* (ilmu notasi *syi'ir*) yang mana dengan ilmu ini menjadikan *syi'ir* berkembang dengan perkembangan yang sempurna.
- d. Ilmu '*Amimiyah* dan *Fush-ha*, '*Amimiyah* dipergunakan dalam interaksi jual beli atau komunikasi dalam situasi tidak formal sedang *fushha* adalah bahasa sastra dan pembelajaran, bahasa resmi yang dipergunakan dalam percetakan.
- e. Adanya huruf "*dhad*" yang tidak ada pada bahasa yang lainya, dan lain-lain.
- f. Kata kerja dan gramatikal yang tidak digunakan selalu berubah sesuai dengan subjek yang berhubungan dengan kata kerja tersebut.
- g. Tidak adanya kata yang mempertemukan dua huruf mati secara langsung.
- h. Sedikit sekali kata-kata yang terdiri dari dua huruf (*al-alfadz al-tsuna'iyah*) kebanyakan tiga huruf, kemudian bertambah 1,2,3 dan 4 huruf.
- i. Tidak adanya 4 huruf yang berharakat secara terus menerus, disamping aspek-aspek lain yang

termasuk dalam ranah *deep structure (al-bina' al-dahily)* baik segi metafora.(M. Khalilullah, n.d.).

Pembelajaran bahasa diperlukan agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dan benar dengan sesamanya dan lingkungannya, baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah untuk menguasai ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa Arab, seperti *muthala'ah, muhadatsah, isnya, nahwu* dan *sharaf*, sehingga memperoleh kemahiran berbahasa yang meliputi empat aspek kemahiran, yaitu: kemahiran menyimak, kemahiran membaca, kemahiran menulis, dan kemahiran berbicara.

Menyimak merupakan proses perubahan wujud bunyi (bahasa) menjadi wujud makna. Kemahiran menyimak sebagai kemahiran berbahasa yang sifatnya reseptif, menerima informasi dari orang lain (pembicara).

Kemahiran membaca merupakan kemahiran berbahasa yang sifatnya reseptif, menerima informasi dari orang lain (penulis) di dalam bentuk tulisan. Membaca merupakan perubahan wujud tulisan menjadi wujud makna.

Kemahiran menulis merupakan kemahiran bahasa yang sifatnya menghasilkan atau memberikan informasi kepada orang lain (pembaca) di dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud tulisan.

Sedangkan kemahiran berbicara merupakan kemahiran yang sifatnya produktif, menghasilkan atau menyampaikan informasi kepada orang lain (penyimak) di dalam bentuk

bunyi bahasa (tuturan) merupakan proses perubahan wujud bunyi bahasa menjadi wujud tuturan.

Tujuan umum pembelajaran bahasa Arab adalah:

1. Untuk dapat memahami Al-Quran dan hadist sebagai sumber hukum ajaran Islam.
2. Untuk dapat memahami buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab.
3. Untuk dapat berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab.
4. Untuk dapat digunakan sebagai alat bantu keahlian (supplementary).
5. Untuk membina ahli bahasa Arab, yakni benar-benar professional.(M. Khalilullah, n.d.)

Di samping itu tujuan pengajaran bahasa Arab adalah untuk memperkenalkan berbagai bentuk ilmu bahasa kepada siswa yang dapat membantu memperoleh kemahiran berbahasa, dengan menggunakan berbagai bentuk dan ragam bahasa untuk berkomunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Untuk tercapainya tujuan tersebut para pengajar atau ahli bahasa, pembuat kurikulum atau program pembelajaran harus memikirkan materi/bahan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa serta mencari metode atau teknik pengajaran ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa Arab, dan melatih siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik kemahiran, membaca, menulis dan berbicara.(M. Khalilullah, n.d.)

Kemahiran dasar yang harus dimiliki dalam memahami bahasa Arab adalah menguasai ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa Arab serta kaidah-kaidahnya, menghafal/menguasai kosa kata (*mufradat*) beserta artinya. Sedangkan *mufradat* dapat dikuasai melalui mata kuliah *muthala'ah* dan *muhadatsah*. Karena kedua mata kuliah tersebut sangat bergantung pada penguasaan kosa kata.

Dalam menguasai kaidah-kaidah bahasa Arab memerlukan penguasaan *nahwu* dan *sharaf*. Nahwu digunakan untuk mempelajari struktur kalimat dan perubahan baris akhir. Sedangkan Sharaf digunakan untuk mempelajari dasar kata beserta perubahannya. Selanjutnya untuk memperoleh kemahiran menyimak dan membaca perlu mempelajari ilmu *muthala'ah*. Untuk memperoleh kemahiran menulis atau mengarang perlu mempelajari ilmu *insya'* dan untuk memperoleh kemahiran berbicara perlu mempelajari ilmu *muhadatsah*. (M. Khalilullah, n.d.).

Ada beberapa keilmuan bahasa Arab yang harus dipelajari bagi seseorang yang ingin memahami bahasa Arab, antara lain: *nahwu*, dan *sharaf*. *nahwu* merupakan ilmu bahasa Arab yang dipelajari untuk mengetahui kedudukan kata dalam kalimat dan perubahan garis akhir. Sedangkan *sharaf* adalah ilmu yang mempelajari asal-usul kata, sehingga dapat mengetahui arti suatu kata. Kedua ilmu bahasa ini selalu di pergunakan untuk memperoleh kemahiran berbahasa Arab dengan benar sesuai dengan

kaidah bahasa, dan untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam membaca, berbicara dan menulis.

Adapun kemahiran berbahasa Arab akan dijelaskan berikut ini: (M. Khalilullah, n.d.)

1. Muhadatsah

Muhadatsah merupakan kemahiran berbahasa arab yang diajarkan kepada siswa agar dapat menyimak dan berbicara. Menyimak dan berbicara harus diajarkan terlebih dahulu, karena tujuan mempelajari bahasa yang pertama adalah untuk berbicara, sehingga mampu menyampaikan pesan kepada orang lain atau mampu berkomunikasi mengenai sesuatu dalam bahasa Arab. *Muhadatsah* bertujuan untuk:

- a. Melatih lidah siswa agar terbiasa dan fasih berbicara dalam bahasa Arab.
- b. Terampil berbicara dalam bahasa Arab mengenai kejadian apa saja yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari
- c. Mengetahui pembicaraan orang lain dalam bahasa Arab.

2. Muthala'ah

Muthala'ah merupakan kemahiran berbahasa yang dipelajari untuk memperoleh keterampilan menyimak dan membaca, baik membaca bersuara maupun membaca dalam hati. Dengan membaca dapat memperoleh kemahiran mengenali simbol-simbol tertulis, dan

memahami isinya. Selain itu beberapa tujuan yang ingin dicapai dari *muthala'ah*, yaitu:

- a. Melatih anak didik terampil dalam menyimak dan membaca huruf Arab dengan memperhatikan tanda-tanda baca.
- b. Dapat membedakan antara satu huruf dengan huruf lainnya, sehingga fasih ucapannya dan lancar membacanya sesuai dengan tanda baca.
- c. Dapat menyimak dan membaca sesuai dengan intonasi gaya bahasa.
- d. Melatih anak didik untuk dapat menyimak, membaca dan memahami apa yang dibacanya.

Agar anak didik dapat menyimak, membaca, membahas dan melatih buku-buku yang di tulis dalam bahasa Arab yang tidak ada tanda baca yang lengkap, atau disebut “kitab kuning” atau “kitab gundul”.

3. *Insyā'*

Insyā' merupakan kemahiran berbahasa Arab yang dipelajari untuk dapat menulis atau mengarang dalam bahasa Arab. Baik menulis alphabet, mengeja, maupun menyatakan perasaan dalam tulisan yang lazim disebut dengan mengarang.

Menulis alphabet Arab merupakan masalah bagi para pelajar Indonesia, karena sistem menulis alphabet Arab sama sekali berlainan dengan sistem penulisan alphabet Indonesia atau huruf latin. Huruf latin berupa tulisan yang

semuanya bisa disambung, sedangkan huruf Arab ada yang bisa disambung, dan juga ada yang tidak bisa disambung.

Adapun mengeja termasuk kemahiran menulis, kerana dengan mengucapkan bunyi huruf akan mempengaruhi dalam menulis. Sedangkan kemahiran mengarang adalah menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan. Pada tingkat permulaan dapat dicapai dengan apa yang disebut dengan mengarang terbimbing (*guided composition*), kemudian berangsur-angsur berkembang menjadi mengarang bebas (*free composition*).

Tujuan pengajaran *insya'* adalah:

- a. Anak didik dapat menulis, mengarang kalimat-kalimat dalam bahasa Arab
- b. Anak didik terampil dalam megemukakan buah pikirannya, melalui karya tulis.
- c. Anak didik mampu berkomunikasi melalui koresponden dalam bahasa Arab
- d. Anak didik dapat mengarang buku-buku cerita yang menarik
- e. Anak didik dapat menyajikan berita/peristiwa kejadian dalam lingkungan masyarakat melalui karya yang berbentuk cerita, artikel dan karya ilmiah lainnya.

Pembelajaran Bahasa Arab mengalami perkembangan secara terus-menerus seiring dengan perkembangan yang terjadi pada disiplin ilmu bahasa, ilmu pendidikan, dan arus perkembangan zaman. Lebih dari itu hasil-hasil

penelitian dalam bidang pengajaran bahasa itu sendiri juga memberikan kontribusi pada lahirnya pendekatan dan metode baru dalam pengajaran bahasa.(Abdurrahman Faridi, 2009).

Lahirnya strategi dan model yang telah ada selama ini belum memberikan kepuasan dan kelegaan di kalangan pembelajar bahasa, sesuai dengan perkembangan zaman di era kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ini dunia pendidikan butuh dengan konsep pendidikan yang sinergi dengan kemajuan teknologi termasuk pembelajaran bahasa.(Mahyudin Ritonga, Alwis Nazir, 2016)

Abdus Shabur Syahin menuturkan bahwa bahasa Arab di era sekarang ini dihadapkan pada pelbagai tantangan yang serius. Pertama, akibat era globalisasi, penggunaan bahasa Arab fushha di kalangan masyarakat Arab sendiri frekuensi dan proporsinya mulai menurun. Mereka lebih cenderung menggunakan bahasa Arab ‘ammiyah dari pada yang fushha. Kedua, saat ini, realitas bahasa Arab dihadapkan pada tantangan globalisasi, yaitu tantangan pola hidup dan kolonialisasi Barat, termasuk dalam penyebarluasan bahasa Arab di dunia Islam. Kolonialisasi ini, jika tidak mampu menggantikan bahasa Arab, tapi setidaknya dapat menguras prevalensi penggunaan minat belajar bahasa Arab di kalangan generasi muda. Ketiga, masifnya gerakan pendangkalan akidah, akhlak dan penjauhan generasi muda Islam dari sumber-sumber ajaran Islam melalui pencitraan buruk terhadap bahasa

Arab dengan menyebutnya sebagai bahasa yang sulit dan rumit dipelajari.(Muis, 2020).

Saat ini kita sering mendengar istilah era digital di tengah masyarakat, media massa baik online maupun cetak, bahkan di berbagai media sosial. Istilah era digital menjadi istilah yang sangat akrab di telinga kita dan sering dikaitkan dengan berbagai bidang kehidupan termasuk bidang pendidikan dan pengajaran. Era digital sangat identik dengan hal-hal yang berkaitan dengan Internet of Things (IoT) dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*).

Pada abad ke-21, muncul beragam inovasi baru setelah terjadinya revolusi industry 3.0. komputer berevolusi menjadi komputer dengan kemampuan yang sangat luar biasa dan kehadiran internet menjadi dasar utama perkembangan inovasi-inovasi baru di bidang teknologi. komputer sebelumnya mampu membuat otomatisasi. Namun, dengan kolaborasi internet, muncul inovasi teknologi yang disebut Internet of Things (IoT) dan berdampak pada inovasi-inovasi baru lainnya seperti big data, *artificial intelligence* (AI) dan *machine learning*. Inovasi-inovasi tersebut mampu mengkoneksikan mesin dengan manusia dan menghasilkan data-data. Inovasi baru ini tentunya sesuai dengan tujuan diciptakannya, yaitu meningkatkan produktivitas dengan cara memudahkan manusia di dalam pengambilan keputusan secara tepat. Kolaborasi antara manusia dan mesin inilah yang menunjukkan bahwa saat ini kita memasuki era revolusi

industry 4.0 atau biasa disebut menjadi era 4.0.(Irsyad kamal, 2020).

Perubahan nyata di era digital yang sudah bisa dirasakan antara lain tatkala akan melakukan perjalanan jauh atau ke sebuah tempat baru, kita akan membuka peta di ponsel pintar, perubahan dalam bertransaksi keuangan yang pada awalnya transaksi pembayaran dilakukan secara tunai, maka sekarang cenderung transaksi keuangan dilakukan secara digital menggunakan ponsel pintar yang di dalamnya terdapat fitur dompet digital.

Contoh lain perubahan gaya hidup pada era digital yaitu aktivitas mendengarkan musik. Sebelum era digital tatkala ingin mendengarkan musik kita harus membawa kaset, CD atau menyimpan file lagu di perangkat yang kita miliki. Pada era digital saat ini kita tidak perlu lagi menyimpan lagu dalam berbagai perangkat tersebut karena sudah tersedia secara cloud. Selain itu dalam pembelian tiket saat ini dilakukan secara online tanpa harus mengantri panjang di loket pembelian tiket. Berbagai perubahan ini terjadi karena adanya perpaduan komputer modern dengan internet. Ketergantungan kita terhadap internet semakin besar karena kita hampir tidak bisa melakukan semua aktivitas tersebut tanpa adanya koneksi internet.

Adanya *Artificial Intelligent* (kecerdasan buatan) akan memberikan kemudahan-kemudahan dari banyak sektor khususnya di dalam pengambilan keputusan dan meramal kejadian di masa yang akan datang. Kecerdasan buatan ini

akan mampu meminimalisir risiko kegagalan dan mempercepat kesuksesan.

Inovasi dari keberadaan kecerdasan buatan sudah banyak mempengaruhi banyak sektor atau biasa yang diistilahkan dirupsi. Ketika bisnis industri tidak bisa beradaptasi, secara otomatis dia akan terdisrupsi. Perkembangan inovasi sudah hadir di semua sektor bukan hanya transportasi, keuangan, dan retail, tetapi dirupsi juga sudah masuk sampai ke sektor kesehatan, pertanian, serta edukasi atau pembelajaran.

Era digital dan keberadaan perubahan generasi ini menjadikan kita saat ini dalam keadaan VUCA. VUCA adalah suatu istilah yang diambil dari istilah militer, VUCA bermakna keadaan yang menggambarkan ketidakpastian dan secara dinamis mengubah situasi peperangan. Kondisi sekarang dirasakan memiliki perubahan begitu cepat dan terdapat lonjakan yang tidak terprediksi.

Pembelajaran di era digital membutuhkan pendekatan teknologi, baik hardware maupun software sebagai alat bantu dalam proses belajarnya. Hardware pastinya seperti komputer atau smartphone yang sudah dimiliki hampir setiap orang saat ini, sedangkan software atau perangkat lunak banyak sekali yang tujuan diciptakannya adalah untuk membantu proses pembelajaran di era digital. Pembelajaran pada era digital akan mengoptimalkan hardware dan software yang berkaitan dengan pembelajaran.

Pembelajaran era digital dikenal dengan istilah e-learning memiliki pengertian yang sangat luas, sehingga

banyak pakar yang menguraikan tentang definisi e-learning dari berbagai sudut pandang. Salah satu definisi yang cukup dapat diterima banyak pihak misalnya dari **Darin E. Hartley** [Hartley, 2001] menyatakan bahwa e-learning merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media Internet, Intranet atau media jaringan komputer lain. e-learning didesain dengan media yang dapat diakses dari terminal komputer yang memiliki peralatan yang sesuai dan sarana teknologi lainnya yang dapat mengakses jaringan atau Internet. (Dariyadi, 2019).

Pembelajaran di era digital ini menjadi penting karena akan memberikan kemudahan bagi para pengajar dan para pembelajar sehingga mereka bias mengembangkan materi dan cara belajar secara interaktif. Pembelajar juga dituntut untuk bisa mengembangkan pengetahuan dari banyak sumber yang sesuai sebagai rujukan utama di dunia maya. Bahkan mereka juga mampu mengeksplorasi banyak hal dan informasi dengan mudah. Pembelajaran di era digital bukan lagi tentang cara menghafal, tetapi lebih menguatkan kepada eksperimen atau pengalaman. Jika mengacu kepada sepuluh skills yang dibutuhkan menurut World Economic forum secara berurutan adalah penyelesaian masalah yang kompleks, berfikir kritis, kreativitas, mengelola orang, berkoordinasi dengan orang lain, kecerdasan emosi, menilai dan mengambil keputusan, orientasi pelayanan, negosiasi, dan fleksibilitas kognitif. Semua skills diatas hanya dapat tercipta melalui pendekatan pembelajaran di era digital. (Irsyad kamal, 2020)

Banyak sekali perangkat lunak yang dibuat oleh para ahli. Bukan hanya tentang aplikasi di media sosial, tetapi sebenarnya banyak perangkat lunak atau aplikasi yang dapat membantu cara belajar untuk pembelajaran. mulai dari memaksimalkan google service, mesin pencarian google, hingga pemanfaatan google classroom sebagai bagian tak terpisahkan dari kelas digital. Disamping itu, pembelajaran di era digital ini juga akan memberikan referensi tentang situs-situs yang berkaitan dengan akademik atau aplikasi untuk belajar secara online.

B. Model Pembelajaran Bahasa Arab Digital

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, pada era digital pembelajaran Bahasa Arab telah mengalami perubahan dari sifat dan jenisnya. Pembelajaran yang digunakan pada era sekarang telah berevolusi menjadi pembelajaran yang berbasis teknologi dan internet. Para pelajar dapat mengakses pembelajaran di rumah tanpa harus hadir di sekolah.

Dalam proses pembelajaran, pada era digital saat ini, para pengajar juga telah memanfaatkan berbagai situs pembelajaran yang tersedia di internet. Salah satu situs yang sangat mudah dan familiar untuk diakses dalam proses pembelajaran adalah google. Google merupakan platform yang dimiliki perusahaan google LLC yang merupakan perusahaan Amerika yang bergerak secara multi internasional pada layanan jasa dan produk internet. Hingga saat ini google memiliki lebih dari 50 produk dan layanan, baik yang gratis maupun berbayar.

Berkaitan dengan pembelajaran di era digital beberapa produk dan layanan google yang dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran misalnya google search, google schooler, google classroom, google form dan google drive.

1. Google search

Google search merupakan layanan pencairan web yang membawa google dikenal luas dan menjadi faktor utama dari kesuksesan google. Google memiliki milyaran halaman web sehingga pengguna dapat mencari informasi yang mereka inginkan, melalui penggunaan kata kunci dan operator. Google juga telah menggunakan teknologi pencarian Web pada layanan pencarian lainnya, termasuk pencarian gambar, google news, google product search dan sebagainya.(Irsyad kamal, 2020).

Google search merupakan fitur utama dari serangkaian fitur lainnya yang dimiliki google. Fitur ini sangat membantu untuk mengetahui berbagai informs dari internet dengan sangat cepat.

Beberapa teknik pencairan pada google search yang efektif tanpa waktu yang lama antara lain adalah :

- a. Menggunakan kata kunci spesifik
- b. Menggunakan tanda kutip (“...”)
- c. Pencarian situs spesifik dengan menambahkan kata kunci “site”
- d. Menggunakan kata kunci “related” untuk mencari situs yang berkaitan.(Irsyad kamal, 2020).

2. Google Scholar

Google scholar merupakan salah satu layanan google yang menyediakan cara sederhana untuk mencari literature ilmiah secara luas. Dari suatu tepat kita dapat mencari berbagai disiplin ilmu dan sumber. Google scholar membantu untuk menemukan hasil penelitian atau tulisan yang relevan di seluruh dunia penelitian ilmiah.

Fitur yang dimiliki oleh google scholar antara lain setiap orang dapat mencari semua literature ilmiah di suatu tempat dengan nyaman, menjelajahi karya terkait kutipan, penulis, publikasi dan menemukan dokumen lengkap melalui library sendiri atau di web.

Untuk menggunakan layanan google scholar yang dilakukan hanya dengan memasukkan laman <https://scholar.google.com/> di browser pada komputer atau smartphone yang kita miliki. Selanjutnya akan muncul tampilan seperti pada gambar dan kita hanya perlu mengetik kata kunci yang ingin ditemukan pada google scholar.



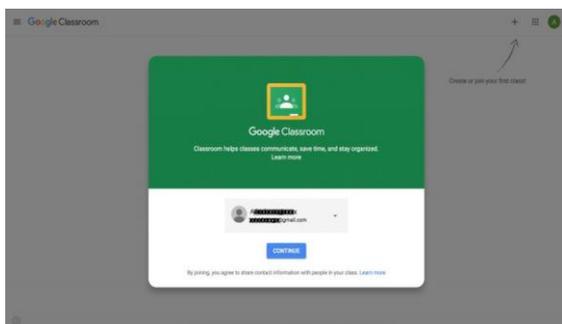
Gambar 4.1

3. Google Classroom

Google classroom adalah salah satu fitur atau layanan yang disediakan oleh google untuk memfasilitasi guru dan murid dalam berinteraksi dan melakukan kegiatan belajar mengajar secara online. Google classroom merupakan layanan yang dapat digunakan secara gratis oleh siapapun dan dimanapun dengan syarat pengguna mempunyai akun gmail.

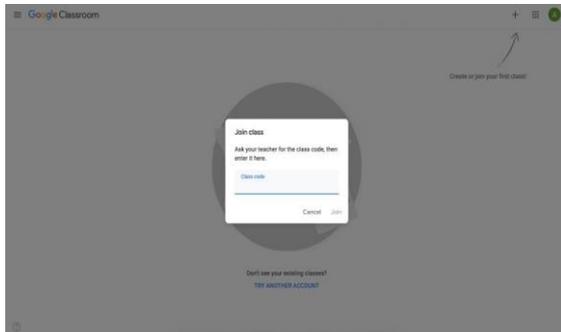
Berikut langkah-langkah untuk menggunakan google classroom yaitu :

- a. Masuk ke aplikasi Google Classroom atau akses lewat <https://classroom.google.com/> di laptop/PC.



Gambar 4.2

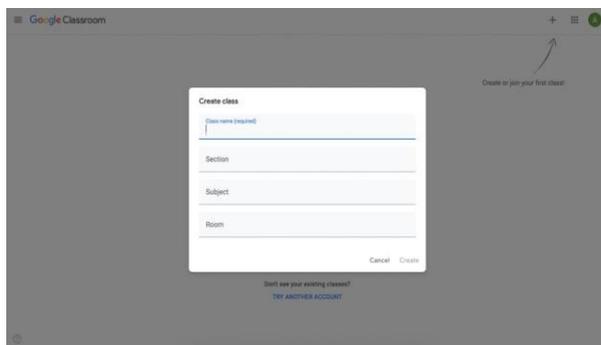
- b. Klik Get Started, dan pilih alamat surel (email) Google yang ingin digunakan untuk bergabung di Google Classroom.
- c. Tekan tanda plus (+) di pojok kanan. Jika ingin untuk bergabung di salah satu kelas, pilih **Join Class**. Untuk pengajar bisa pilih **Create Class**.



Gambar 4.3

Cara membuat google classroom adalah :

- a. Buka classroom.google.com.
- b. Di halaman Kelas, klik Tambahkan (tanda +) lalu pilih Buat kelas.
- c. Masukkan nama kelas.
- d. Untuk memasukkan deskripsi singkat, tingkat kelas, atau jadwal kelas, klik Bagian dan masukkan detailnya.



Gambar 4.4

4. Google form

Google form merupakan salah satu layanan yang disediakan oleh google yang berfungsi untuk membuat form berbasis web dan mengumpulkan jawaban secara online. Google form dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa untuk mengerjakan tugas-tugas akademik.

Selain sebagai salah satu platform kuesioner, google form juga memiliki fitur quiz yang dapat memberi skor pada setiap jawaban dari pertanyaan. Guru dapat memanfaatkan google form untuk melakukan tes atau evaluasi terhadap peserta didik melalui device (smartphone, tablet atau laptop).

Cara memanfaatkan Google form untuk membuat tes atau kuis adalah sebagai berikut :

a. Buka Google Docs dan Pilih Template

Pertama, buka google docs dan pilih "*form*". Di sana akan tersedia beberapa opsi template. Pilihlah template yang sesuai dengan yang seleramu. Jika tidak ada yang cocok, pilih template blank berlatar belakang putih, yang di dalamnya ada gambar "+".

b. Mengisi Judul dan Deskripsi Form

Kalau sudah pilih template blank, lanjutkan dengan mengisi kuisisioner yang Anda inginkan. Anda akan melihat kotak dialog "*Untitled Form*" memiliki ukuran huruf cukup besar. Klik kolom tersebut dan ketik judul dari kuisisioner yang Anda inginkan.

Setelah mengisi judul, akan ada deskripsi di kolom "*form description*". di kolom tersebut, paparkan secara deskriptif tentang kuisisioner Anda. Deskripsi perlu dibuat dengan rinci dan jelas. Dengan demikian, orang akan lebih mudah mengerti dan sepaham dengan maksud Anda.

c. Membuat Pertanyaan

Setelah judul dan deskripsi, lanjut ke tahap memasukkan daftar pertanyaan untuk kuisisioner. Jadi di bawah kolom "*form description*" ada kolom "*question*". Lalu tulis pertanyaan yang ingin diajukan.

Kita juga dibebaskan untuk memilih jenis pertanyaan misalnya multiple choice atau short answer. *Multiple choice* untuk pertanyaan dengan jawaban "mungkin, tidak, atau ya".

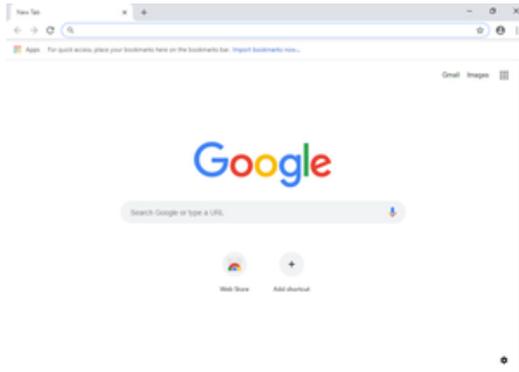
Short answer untuk jawaban yang berupa deskripsi pendek. Ada pula jenis jawaban "*paragraph*". Hal ini berbeda dengan *short answer*. Paragraph membuat pengguna bisa mengisi jawaban dengan lebih panjang.

Kalau sudah terisi semua pertanyaan yang ingin diajukan, step terakhir ialah mengirim kuis kepada peserta didik, bisa melalui email atau menyalin link.

Caranya, klik "*send*" di kanan atas. Kemudian akan ada opsi mengirim form ke email dengan menulis tujuan email dan pilih "*include form in email*". Langkah terakhir klik send yang ada di pojok kanan bawah.

Contoh langkah-langkah pembuatan kuis dalam Bahasa Arab menggunakan google form yaitu :

cara pertama : Buka google chrome, kemudian cari Google Form



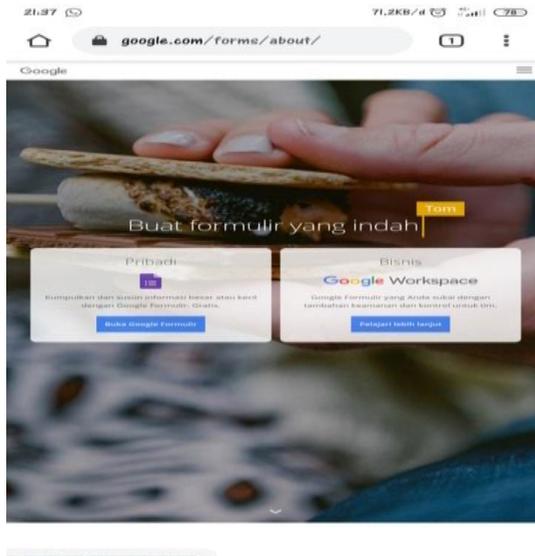
Gambar 4.5

setelah itu, pilih membuat google form.com, dan klik web yang paling atas



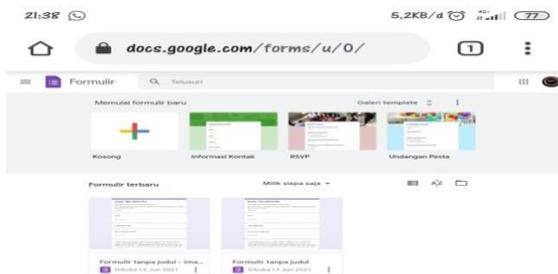
Gambar 4.6

setelah website google form terbuka, kemudian klik Buka Google Formulir



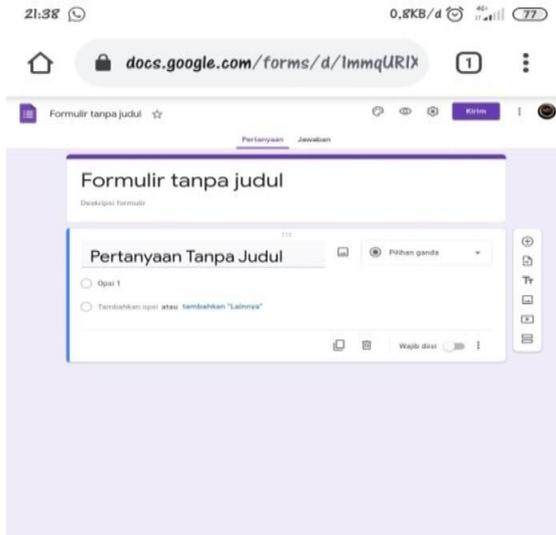
Gambar 4.7

setelah itu akan muncul beberapa formulir sesuai dengan pilihan survei yang akan kamu buat. Klik ikon tambah (+) atau form kosong untuk membuat form yang baru.



Gambar 4.8

Selanjutnya akan muncul formulir lalu kita ketik judul atau kosong, lalu siap mengetikkan butir tes yang diinginkan.



Gambar 4.9

5. Zoom Meeting

Salah satu aplikasi yang menyediakan fasilitas interaksi tatap muka pendidik dan peserta didik di era digital adalah melalui video conference dengan PC atau laptop atau smartphone adalah Zoom Cloud Meeting, aplikasi ini merupakan aplikasi yang digunakan sebagai media komunikasi jarak jauh dengan menggabungkan konferensi video, obrolan, pertemuan online dan kolaborasi seluler. Penggunaan meeting dalam aplikasi ini bisa menampung 1000 peserta bersama dalam satu pertemuan secara virtual. Aplikasi ini dapat didownload secara gratis, tetapi

tetap fungsional, fitur yang ada antara lain panggilan telephone, webinar, presentasi, dan masih banyak lainnya. Aplikasi ini dinilai punya kualitas yang baik, dapat dibuktikan dengan perusahaan yang sudah masuk dalam fortune 500 sudah menggunakan layanan ini.(Junika Monica, 2020)

Zoom dapat dikategorikan sebagai media pembelajaran online yang dapat diartikan sebagai suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media Internet. Media pembelajaran online sebagai sebuah alternatif pembelajaran yang berbasis elektronik memberikan banyak manfaat terutama terhadap proses pendidikan yang dilakukan dengan jarak jauh. Dalam membuat media pembelajaran online perlu mempertimbangkan harapan dan tujuan mereka dalam mengikuti media pembelajaran online, kecepatan dalam mengakses internet atau jaringan, keterbatasan bandwidth, biaya untuk akses internet, serta latar belakang pengetahuan yang menyangkut kesiapan dalam mengikuti pembelajaran.(Brahma, 2020).

Beberapa Kelebihan dari Penggunaan Media Zoom Cloud Meeting antara lain :(Mubarak et al., 2020)

1. Fleksibel.

Pembelajaran menggunakan zoom ini menawarkan fleksibilitas dalam proses kegiatan perkuliahan. Baik pengajar maupun Mahasiswa dapat mengatur waktu perkuliahan sesuai kesepakatan.

2. Menyediakan Beberapa Fitur yang Menunjang Proses Perkuliahan

Adanya beberapa fitur tambahan seperti mute & unmute, chat, record, dan whiteboard dapat menunjang proses berlangsungnya kegiatan perkuliahan. Ketika pengajar menggunakan fitur mute pada saat salah satu mahasiswa bercerita, mahasiswa yang lain dapat mendengarkan dengan seksama cerita yang disampaikan tanpa adanya intervensi dari suara luar. Fitur chat dan whiteboard juga sangat membantu dalam memahami materi secara baik disebabkan naik turunnya sinyal jaringan internet. Fitur Record digunakan untuk merekam proses berlangsungnya kegiatan perkuliahan dari awal sampai akhir dalam bentuk video. Hasil rekaman video dapat membantu pengajar untuk mengevaluasi hasil seluruh proses kegiatan perkuliahan yang telah berlangsung. Pelajar juga dapat menggunakan hasil rekaman video tersebut untuk mengulangi hasil evaluasi dari apa yang telah disampaikan oleh pengajar pada akhir perkuliahan.

3. Meningkatkan Kedisiplinan.

Fleksibilitas yang diberikan oleh media Zoom Cloud Meeting tentunya juga memberikan dampak positif pada kedisiplinan. Jadwal belajar yang telah disepakati antara pengajar dan peserta didik menuntut lahirnya komitmen dan tanggung jawab dari kedua belah pihak untuk saling menepati apa yang telah disepakati kecuali bila ada kejadian atau alasan yang dapat diterima dan masuk akal.

Selain kelebihan zoom meeting juga memiliki Kekurangan antara lain :

1. Jaringan Internet yang Kurang Baik.

Jaringan internet yang kurang baik selalu menjadi salah satu kendala yang terjadi dalam pelaksanaan perkuliahan secara digital.

2. Pembatasan Media

Media gratis tentunya memiliki beberapa batasan dalam penggunaannya. Pembelajaran dengan menggunakan media Zoom Cloud Meeting gratisan hanya dapat dilaksanakan selama 40 menit. Jika sudah mencapai 40 menit, notifikasi akan muncul di seluruh layar pengguna dan layar Zoom Cloud Meeting secara otomatis akan berhenti. Fitur record hanya tersedia apabila penggunaan memanfaatkan media Zoom Cloud Meeting di laptop atau PC.

Selain beberapa fitur di atas yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran Bahasa Arab, masih banyak sekali inovasi yang dapat kita lakukan memanfaatkan situs-situs lainnya yang tersedia di internet untuk mengemas dan mendesain media pembelajaran Bahasa secara kreatif dan inovatif memanfaatkan fasilitas internet yang terbuka luas pada era digital saat ini.

Pada era digital saat ini telah tersedia banyak sekali media pembelajaran Bahasa Arab yang dapat kita akses di internet. Berikut ini adalah lima situs yang cocok digunakan dalam pembelajaran bahasa arab untuk anak-anak: (Dariyadi, 2019)

- a. <http://www.areeg.org>
- b. http://www.scholarabia.net/asasia/duroos_1_2/arabi_main.htm
- c. <http://www.alef-ba-ta.com/>
- d. <http://www.madinaharabic.com/>
- e. arabiyatuna.com

Untuk Meningkatkan kemampuan tata Bahasa atau untuk mempelajari tata bahasa Arab kita mengakses situs-situs berikut:(Darisy Syafaah, 2019)

- a. <http://pba.aldakwah.org/>
- b. <http://arabindo.co.nr/>,
- b. <http://lughah-arabia.tripod.com/>,
- c. <http://www.drmosad.com/>,
- d. http://www.scholarabia.net/asasia/duroos_1_2/arabi_main.htm,
- e. <http://lexicons.ajeeb.com/intro/mgz01.asp>
- f. <http://www.fikr.com/freebooks/afghani/index.htm>
- g. <http://www.medi.u.org/eMaahad/eBooks/index.htm>,
- h. <http://www.lughah.uni.cc/>,

Sedangkan untuk meningkatkan Kemampuan Membaca dan Memahami kita bisa memanfaatkan bahan bacaan yang bisa download secara gratis atau juga mengunjungi media Arab online seperti:

- a. <http://www.alittihad.co.ae/>,<http://www.elakhbar.org/>,
- b. <http://www.ahram.org.eg/>,
- c. <http://www.alayam.com/>,

Adapun untuk memperkaya kosakata istilah ilmiah kita bisa memanfaatkan lembaga-lembaga ilmiah pada <http://www.assr.org/>. Begitu juga ketika kita ingin mencari alamat-alamat site berbahasa Arab dalam berbagai bidang maka kita bisa menggunakan program Dalil al-Internet yang dikeluarkan oleh shamel.net yang dapat di download secara gratis di alamat www.shamel.net.

Untuk meningkatkan kemampuan mendengar beberapa situs yang dapat dikunjungi untuk meningkatkan kualitas mendengar yaitu:

- a. <http://www.iiu.edu.my/arabic/rusli/>
- b. <http://www.q8y2b.com/poems/poems.html>
- c. <http://www.omkolthoum.com/>
- d. <http://www.muslimtents.com/muslimguide/11->

C. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Digital

Saat ini dengan perkembangan teknologi, kegiatan pembelajaran tatap muka telah terganti dengan metode pembelajaran berbasis digital atau *e-learning*. Namun, tidak seperti namanya yang terdengar canggih, pembelajaran digital juga mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan penerapan pembelajaran digital antara lain adalah :

1. Dapat diakses dengan mudah

Secara mudah diakses menggunakan *smartphone* yang terhubung dengan internet, anda sudah bisa mengakses materi yang ingin dipelajari melalui sistem *pembelajaran digital*. Dengan menggunakan *pembelajaran berbasis digital* maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja.

2. Biaya lebih terjangkau

Hanya dengan bermodalkan paket data internet, maka peserta didik dapat mengakses berbagai materi pembelajaran tanpa khawatir ketinggalan pelajaran dan dapat mengunduhnya untuk dipelajari sendiri.

3. Waktu belajar fleksibel

Untuk siswa yang bekerja selama masa pandemi dapat belajar dengan fleksibel dengan *model pembelajaran digital* yang dapat diakses kapanpun dan dimana saja.

4. Wawasan yang luas

Dengan sistem *E-Learning*, tentunya ditemukan banyak hal yang semula belum ketahui dari pembelajaran tatap muka. Hal ini dikarenakan beberapa materi pelajaran yang tersedia pada pembelajaran digital belum tersedia dalam media cetak seperti buku yang sering digunakan dalam metode belajar-mengajar tatap muka.

Selain kelebihan dari pembelajaran digital, terdapat beberapa Kekurangan penerapan pembelajaran digital antara lain :

1. Keterbatasan akses internet

Terbatasnya akses internet di daerah yang cukup sulit mendapatkan jangkauan internet stabil, maka akan sulit untuk siswa mengakses layanan pembelajaran digital.

2. Berkurangnya interaksi dengan pengajar

Beberapa metode pembelajaran digital bersifat satu arah. Hal tersebut menyebabkan interaksi guru dan siswa menjadi berkurang. Sehingga akan sulit bagi siswa untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut mengenai materi yang sulit dipahami dari guru pengajar.

3. Pemahaman terhadap materi

Materi yang diajarkan dalam sistem pembelajaran digital direspon berdasarkan tingkat pemahaman yang berbeda-beda, tergantung kepada kemampuan para siswa. Ada tipe siswa yang dapat menangkap materi dengan lebih cepat hanya dengan membaca, namun ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama sampai benar-benar paham. Bahkan ada juga siswa yang membutuhkan penjelasan dari orang lain agar dapat memahami materi yang telah diajarkan.

4. Minimnya Pengawasan dalam Belajar

Kurangnya pengawasan dalam pembelajaran dengan sistem pembelajaran digital menyebabkan siswa terlena. Dengan adanya kemudahan akses dari sistem ini, beberapa

siswa cenderung menunda-nunda waktu belajar. Perlu kesadaran diri sendiri agar proses belajar dengan digital menjadi terarah dan mencapai tujuan.



DAFTAR REFRENSI

- A.W Munawir. (1984). *Kamus al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap*. al-Munawir.
- Abdurrahman Faridi. (2009). novasi Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis ICT dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan”. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 1.
- Alam Budi Kusuma. (2015). Transformasi Pengajaran Bahasa Arab Di Indonesia Oleh: Alam Budi Kusuma Dosen STAIMS Yogyakarta. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 4(2), 1–23.
- Arief Subhan. (2012). *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*. Kencana.
- Aris, A., & Syukron, S. (2020). Perbandingan Metode Bandongan Dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Safinatunnajah. *Tsaqafatuna*, 2(1), 1–10.
<https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v2i1.37>

- Brahma. (2020). Penggunaan Zoom Sebagai Pembelajaran Berbasis Online Dalam Mata Kuliah Sosiologi dan Antropologi Pada Mahasiswa PPKN di STKIP Kusumanegara Jakarta. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*.
- Darisy Syafaah. (2019). Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab pada Prodi Bahasa dan Sastra Arab IAIN Tulungagung dalam Menghadapi Tantangan Era Industri 4.0. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V*.
- Dariyadi, M. W. (2019). Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital 4.0. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V*, 448–462.
- Dhaofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3S.
- Effendy, A. F. (2005). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Misykat.
- Irsyad kamal, dkk. (2020). *Pembelajaran di era 4.0* (Y. Mulyadi (ed.)). Penerbit Yrama Widya.
- Ismail, A. S. (2003). Perkembangan Pengajaran Bahasa Arab Dari Masa Ke Masa. *Alqalam*, 20(97), 21. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v20i97.644>
- Junika Monica. (2020). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Zoom Sebagai Media Pembelajaran Online Pada Mahasiswa Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikas*, IX(2), 1630–

1640.

- Kamal, F. (2020). Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan Dalam Pondok Pesantren. *Paramurobi*, 3(2), 15–26.
- Kelvin Seifert. (2007). *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*. Ircisod.
- M. Khalilullah. (n.d.). *Media Pembelajaran bahasa Arab*. Aswaja Pressindo.
- Mahyudin Ritonga, Alwis Nazir, S. W. (2016). Pembelajaran bahasa arab berbasis teknologi informasi dan komunikasi di kota padang. *Arabiyât: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1.
- Mochtar, A. (1999). *Tradisi Kitab Kuning sebuah Observasi Umum, dalam, Sa'id Aqiel Siradj, Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Pustaka Hidayah.
- Mubarak, M. R., Wahdah, N., Ilmiani, A. M., & Hamidah, H. (2020). Zoom Cloud Meeting: Media Alternatif dalam Pembelajaran Maharah Kalam di Tengah Wabah Virus Corona (Covid-19). *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 4(2), 211. <https://doi.org/10.29240/jba.v4i2.1445>
- Muis, M. (2020). Bahasa Arab Di Era Digital: Eksistensi Dan Implikasi Terhadap Penguatan Ekonomi Keumatan. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(01), 60. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v3i01.2319>
- Nasution, S. (1995). *Sejarah apendidikan Islam*. Bumi

Aksara.

Oemar Hamalik. (1995). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.

R.L, L. (n.d.). *Summary of investigations relation to Grammar, language and Composition Supplementary educational, Monographs*.

Sam, Z. (2016). Z. Sam. *Metode Pembelajaran Bahasa Arab, Vol. 2(No 1)*, Hlm. 5.

Umar, N. (2014). *Rethenking Pesantren*. PT Elex Komputindo Kompas Gramedia.

Yunus, M. (1996). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Hidakarya Agung.